

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*)  
BERBANTUAN *INDEX CARD* DALAM MATA PELAJARAN FIKIH  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH  
RAUDHATUL MUTTAQIEN YOGYAKARTA  
TA 2025/2026**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**Mery Iswatun Khanasah**

**NIM. 22104010016**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1112/Un.02/DT/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBANTUAN *INDEX CARD* DALAM MATA PELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH RAUDHATUL MUTTAQIEN YOGYAKARTA TA 2025/2026

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MERY ISWATUN KHASANAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 22104010016  
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69eb144ba1342

Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 69e5881f6e5f4

Penguji I

Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 69e1e50cc01a6

Penguji II

Asnyah Nailasariy, M.Pd.I.  
SIGNED



Valid ID: 69eed0253bb3f

Yogyakarta, 04 Februari 2026  
UTN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mery Iswatun Khasanah  
NIM : 22104010016  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau Kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,



Mery Iswatun Khasanah

NIM. 2210401006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Mery Iswatun Khasanah

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mery Iswatun Khasanah

NIM : 22104010016

Judul Skripsi : Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe  
STAD (Student Team Achivement Division)

Berbantuan Index Card Match untuk Meningkatkan

Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran

Fiqih Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

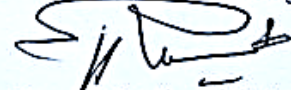
Raudhatul Muttaqien Yogyakarta T/A 2025

Telah diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan. Dengan demikian ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Pembimbing



Drs. H. Radino, M.Ag.

19660904 199403 1 001

## HALAMAN MOTTO

لَيْسَ التَّعْلِيمُ الْحَقِيقِيُّ مُجَرَّدَ تَعْلِيمِ الْأَحْكَامِ، وَلَكِنَّهُ عَرَسُ الْوَعْيِ وَتَنْشِئَةُ التَّفْكِيرِ الْمَسْئُولِ

“Pembelajaran yang baik bukan hanya mengajarkan hukum, tetapi menumbuhkan kesadaran dan pemikiran yang bertanggung jawab.”

(Abu Hamid al-Ghazali: Ihya’ ‘Ulum al-Din)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai tempat penulis menimba ilmu, membentuk cara berpikir ilmiah, serta menanamkan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan yang menjadi bekal dalam kehidupan akademik dan sosial.



## ABSTRAK

**MERY ISWATUN KHASANAH**, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Berbantuan *Index Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien dalam Mata Pelajaran Fikih Yogyakarta TA 2025/2026. **Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025**

Pembelajaran Fikih di tingkat madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan sekaligus keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, praktik pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta masih didominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi ibadah haji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*nonequivalent control group design*). Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data penelitian diperoleh melalui tes keterampilan berpikir kritis berupa pretest dan posttest. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan uji *t*, serta analisis peningkatan kemampuan menggunakan N-Gain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas kontrol sebesar 50,77 meningkat menjadi 73,85 pada posttest, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,49 yang berada pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 62,22 meningkat menjadi 81,67 pada posttest dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,50 yang juga berada pada kategori sedang. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, yang menandakan adanya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif STAD, *Index Card*, Berpikir Kritis, Fikih.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, beserta para dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
5. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi tanpa henti.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses pengumpulan referensi dan penyusunan naskah, penulis memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya aplikasi *ChatGPT* dari OpenAI, dan *Claude* sebagai alat bantu dalam mengeksplorasi ide, memperbaiki struktur penulisan, serta menyederhanakan konsep-konsep tertentu. Penggunaan AI dilakukan secara bijak dan tetap didasarkan pada prinsip keilmuan serta nilai-nilai etika akademik, dengan semua isi yang disajikan tetap menjadi hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta menjadi kontribusi positif bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Januari 2026

Penulis



Mery Iswatun Khasanah

NIM. 221040110016

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. Model pembelajaran .....	22
1. Definisi model pembelajaran .....	22
2. Macam-macam model pembelajaran .....	23
3. STAD ( <i>Student Team Achievement Division</i> ) .....	25
B. Media Pembelajaran .....	32
1. Definisi Media Pembelajaran.....	32
2. Prinsip Media Pembelajaran .....	34
3. Macam-Macam Media Pembelajaran .....	36
4. Media <i>Index Card</i> .....	39

C. Berpikir Kritis.....	41
1. Definisi Berpikir Kritis .....	41
2. Landasan Berpikir Kritis.....	44
3. Indikator Berpikir Kritis .....	46
D. Hipotesis Penelitian .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian .....	50
B. Desain Penelitian .....	51
C. Waktu Penelitian .....	54
D. Tempat Penelitian .....	55
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
F. Variabel Penelitian.....	60
G. Metode Pengumpulan Data .....	61
H. Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran .....	83
B. Deskripsi Data Penelitian .....	87
C. Uji Prasyarat Analisis .....	100
D. Efektivitas Model Pembelajaran.....	104
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>168</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	53
Tabel 3. 2 Timeline Penelitian.....	54
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Soal Pretest Posttest.....	62
Tabel 4. 1 Nilai Hasil Pretest Kelas Eksperimen .....	88
Tabel 4. 2 Nilai Hasil Pretest Kelas Kontrol .....	90
Tabel 4. 3 Nilai Hasil Posttest Kelas Eksperimen.....	92
Tabel 4. 4 Nilai Hasil Posttest Kelas Kontrol .....	93
Tabel 4. 5 Kriteria <i>N Gain</i> .....	96
Tabel 4. 6 Hasil <i>N Gain</i> .....	96
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	101
Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas .....	102
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis.....	103
Tabel 4. 10 Indikator Soal Per-item .....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Lampiran 1. Peta Lokasi MTs Raudhatul Muttaqien di Dusun Dukuhsari, Purwomartani, Kalasan, Sleman. ....	142
Gambar Lampiran 2. Tampak Depan MTs Raudhatul Muttaqien.....	143
Gambar Lampiran 3. Halaman Lingkungan MTs Raudhatul Muttaqien. ....	144
Gambar 1. Kelas kontrol .....	145
Gambar 2. Kelas Eksperimen.....	145
Gambar 3. Pembelajaran kooperatif STAD Kelas Eksperimen .....	145
Gambar 4. Penggunaan IC Kelas Eksperimen .....	146



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Lampiran 3. Instrument Tes Pilihan Ganda Bab Haji
- Lampiran 4. Deskripsi Lokasi Penelitian
- Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 6. Materi Haji 1
- Lampiran 7. Materi Haji 2
- Lampiran 8. Media *Index Card*
- Lampiran 9. Lembar Uji Validasi Isi (*Expert Judgment*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan, terutama melalui penguatan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan agar peserta didik tidak sekadar memahami ketentuan hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menelaah dalil-dalilnya serta mengimplementasikan nilai-nilai syariat secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Mata pelajaran Fiqih memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan serta karakter religius peserta didik. Melalui proses pembelajaran Fiqih, peserta didik tidak hanya mempelajari ketentuan hukum Islam secara konseptual, tetapi juga menghayati dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang memiliki kedudukan penting dalam Fiqih adalah ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, yang pembelajarannya tidak hanya menitikberatkan pada prosedur pelaksanaan ibadah, melainkan juga

---

<sup>1</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (California: Insight Assessment, 2015), 3–6.

mengandung nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan persaudaraan. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang bersifat aplikatif.<sup>2</sup>

Pembelajaran materi haji dalam Fikih tidak hanya menekankan hafalan rukun dan ketentuannya, tetapi juga mendorong pemahaman terhadap hikmah dan makna simbolik setiap ritual. *Thawaf*, misalnya, merepresentasikan ketundukan kepada Allah, sedangkan wukuf di Arafah mencerminkan refleksi spiritual dan kesetaraan manusia di hadapan-Nya.<sup>3</sup> Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak sekadar memaknai ibadah haji sebagai kewajiban ritual semata, melainkan juga sebagai pengalaman spiritual dan sosial yang menanamkan nilai kesabaran, kebersamaan, serta solidaritas antarmanusia.<sup>4</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi pendekatan hafalan yang kurang memberi ruang bagi pengembangan berpikir kritis dan pemaknaan spiritual.<sup>5</sup> Akibatnya, pembelajaran materi haji belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran

---

<sup>2</sup> Muhammad Asy'ari, *Pendidikan Fiqih dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 22–24.

<sup>3</sup> Ahmad Rahman, *Makna Filosofis Ibadah Haji dalam Pembentukan Karakter Spiritual* (Bandung: Alfabeta, 2021), 41–43.

<sup>4</sup> Muhammad Zuhdi, *Pendidikan Islam Humanis: Pendekatan Nilai dan Spiritualitas dalam Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 67–69.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: Upaya Membangun Paradigma Pendidikan yang Humanis dan Kontekstual* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 52–54.

religius yang kontekstual.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran Fiqih yang bersifat lebih partisipatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami prosedur ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai serta esensi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Raudhatul Muttaqien terhadap beberapa siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih, khususnya pada materi haji, diperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir siswa dalam menjelaskan konsep-konsep dasar ibadah haji. Observasi dilakukan melalui wawancara singkat kepada empat orang siswa dengan inisial IKS, AP, NPS, dan NSAZ. Dalam kegiatan tersebut, peneliti memberikan tiga pertanyaan yang sama kepada setiap siswa, yaitu mengenai rukun haji, wajib haji, dan hikmah pelaksanaan ibadah haji.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih belum optimal. Siswa dengan inisial IKS menyebutkan rukun haji berupa sa'i, tawaf, wukuf, dan bermalam di Mina. Namun, jawaban tersebut menunjukkan adanya kekeliruan karena beberapa amalan yang disebutkan termasuk dalam kategori wajib haji. Ketika menjelaskan hikmah ibadah haji, IKS menyatakan bahwa seseorang yang melaksanakan haji akan memperoleh sebutan "Pak Haji" atau "Bu Haji", serta dapat meningkatkan kesadaran keagamaan, keimanan, dan pengalaman spiritual pribadi. Jawaban

---

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat, *Transformasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah: Dari Hafalan Menuju Pemaknaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 14–16.

tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih menekankan aspek sosial dan pengalaman pribadi dibandingkan pemaknaan nilai-nilai spiritual dan moral dari ibadah haji secara lebih mendalam.

Siswa dengan inisial AP menyebutkan rukun haji berupa sa'i, ihram, wuquf, dan tertib. Akan tetapi, ketika diminta menjelaskan mengenai wajib haji, siswa tersebut tidak dapat memberikan jawaban. Adapun hikmah haji menurut AP adalah ibadah seseorang menjadi lebih tertib dan hati menjadi lebih tenang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar haji masih terbatas pada pemahaman umum dan belum menunjukkan kemampuan analisis yang mendalam.

Sementara itu, siswa NPS menyebutkan rukun haji yaitu wuquf, tahalul, ihram, sa'i, melempar jumrah, dan tertib. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mencampuradukkan antara rukun haji dan wajib haji. Pada pertanyaan mengenai wajib haji, NPS menjawab memotong rambut dan miqat zaman/makan. Adapun hikmah haji menurut NPS adalah dapat merenungi dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan, menjadi lebih alim, serta lebih khusyuk dalam beribadah.

Adapun siswa NSAZ menyebutkan rukun haji berupa wuquf, sa'i, dan melempar jumrah. Pada bagian wajib haji, siswa tersebut menjawab memotong rambut dan ihram. Sedangkan hikmah haji menurut NSAZ adalah menyadari bahwa manusia memiliki banyak dosa serta dapat meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menjelaskan konsep rukun haji dan wajib haji secara tepat. Selain itu, penjelasan siswa mengenai hikmah haji masih bersifat sederhana dan belum menunjukkan kemampuan untuk menganalisis serta mengambil makna secara lebih mendalam dari pelaksanaan ibadah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi Fiqih, khususnya pada topik haji, masih perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati di MTs Al-Hidayah Sleman menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa hanya memahami ibadah haji sebatas ritual formal, tanpa mampu menggali nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran agama, khususnya terkait manasik haji, masih belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk menginternalisasi pesan-pesan spiritual yang lebih mendalam, seperti nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta empati terhadap sesama.<sup>7</sup> Sejalan dengan hal itu, temuan survei UNESCO menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia dalam bidang keagamaan masih berada pada kategori rendah, khususnya dalam menghubungkan ajaran ibadah dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Hasil survei yang dilaksanakan

---

<sup>7</sup> Nurhayati, *Pemahaman Siswa tentang Nilai Ibadah Haji di MTs Al-Hidayah Sleman* (Sleman: MTs Al-Hidayah Sleman Press, 2022), 34–36.

<sup>8</sup> UNESCO, *Global Education Monitoring Report: Faith, Learning, and Critical Thinking* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), 112–115.

dengan metode *Systematic Random Sampling* terhadap 18.362 responden berusia 15–64 tahun menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya pada aspek kemampuan berpikir kritis di era digital, masih berada pada kategori rendah.<sup>9</sup> Kondisi tersebut menegaskan urgensi pembelajaran yang tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga berorientasi pada penguatan karakter serta pengembangan kemampuan reflektif, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara lebih komprehensif, bermakna, dan selaras dengan dinamika sosial di sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang menitikberatkan pada kerja sama dalam kelompok heterogen guna mencapai pemahaman bersama.<sup>10</sup> Model ini dapat dipadukan dengan media *Index Card* sebagai aktivitas pembelajaran aktif yang mendorong diskusi, interaksi, dan ketangkasan berpikir siswa.<sup>11</sup> Kombinasi STAD dan *Index Card* menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep Fikih, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab,

---

<sup>9</sup> Alessandra Maria Scuderia, “Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar dalam Menghadapi Era Digital Indonesia,” *GoodStats*, diakses 27 Desember 2025, <https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia>

<sup>10</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1995), 71–73.

<sup>11</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 87

dan empati.<sup>12</sup> Melalui pengalaman belajar yang dinamis ini, pembelajaran Fikih tidak lagi terasa kaku atau terbatas pada hafalan, tetapi berubah menjadi proses yang menyenangkan, reflektif, dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.<sup>13</sup>

Penelitian Fitriani menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbantuan permainan edukatif mampu meningkatkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui keterlibatan aktif, kegiatan diskusi, dan penalaran konsep secara menyenangkan.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan model STAD berbantuan permainan *Index Card* dinilai sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran materi Haji di MTs Raudhatul Muttaqien, karena dapat mendukung Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pada ranah kognitif, tetapi juga didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta sikap apresiatif terhadap proses pembelajaran agama yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card*, diharapkan pembelajaran Fikih, khususnya materi ibadah haji, tidak lagi berfokus pada hafalan semata, tetapi mampu

---

<sup>12</sup> Ibid.,87.

<sup>13</sup> Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 214.

<sup>14</sup> Annisa Fitriani, "Penerapan Model STAD Berbantuan Media Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 112–120.

mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep, menalar hikmah, serta mengaitkan nilai-nilai ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta pada mata Pelajaran Fikih.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* pada mata Pelajaran Fikih siswa kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien?
2. Seberapa efektif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement division* (STAD) berbantuan *Index Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berbantuan media permainan *Index Card* dalam pembelajaran Fikih pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien.

2. Menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *index card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien.

Adapun kegunaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dikombinasikan dengan media *Index Card*. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, penelitian ini juga menambah khasanah teori pembelajaran aktif dan inovatif pada mata pelajaran Fiqih, serta menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji efektivitas model kooperatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Fiqih:

- 1) Sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Membantu guru mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap berorientasi pada capaian kompetensi Fikih.

b. Bagi Siswa;

1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan tanggung jawab dalam proses belajar kelompok.

2) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan percaya diri dalam memecahkan permasalahan keagamaan yang kontekstual.

c. Bagi Sekolah/Madrasah;

1) Sebagai bahan evaluasi dan inovasi pembelajaran dalam penerapan metode aktif dan kooperatif di madrasah.

2) Menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi dasar empiris untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas kombinasi model STAD dengan media pembelajaran aktif lainnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Faqih, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah pada tahun 2025 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa*”. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran STAD, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model STAD memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Penelitian ini relevan karena memperkuat landasan teoritis bahwa STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.<sup>15</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Rizky Wahyu Ningrum, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2019 dengan judul “*Komparasi Hasil Belajar Fikih dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Strategi Index Card Match pada Siswa Kelas VIII*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) yang membandingkan efektivitas strategi pembelajaran *Index Card Match* (ICM) dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fikih. Variabel bebas penelitian adalah strategi pembelajaran (ICM dan ceramah), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Fikih siswa kelas VIII MTs Ma’arif 1 Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

---

<sup>15</sup> Muhammad Khoirul Faqih, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa,” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 1 (2025): 55–63.

pembelajaran *Index Card Match* lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar Fikih. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 88,76, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 79,23. Uji-t menunjukkan nilai *t-hitung* lebih besar daripada *t-tabel*, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, strategi *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Fikih.<sup>16</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Heriyanto, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Blimbing*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Fikih antara siswa yang diajar menggunakan model STAD dan model Jigsaw. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran STAD dan Jigsaw, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Fikih siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar

---

<sup>16</sup> Rizky Wahyu Ningrum, *Komparasi Hasil Belajar Fikih dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Strategi Index Card Match pada Siswa Kelas VIII* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 68–70.

menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model Jigsaw. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan model STAD dalam pembelajaran Fikih di tingkat MTs.<sup>17</sup>

4. Artikel yang ditulis oleh Sapitri dan Hartono dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* tahun 2015 dengan judul “Keefektifan Cooperative Learning STAD dan GI ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan rancangan *pretest-posttest nonequivalent group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan Group Investigation (GI), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor posttest siswa setelah penerapan model STAD dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran STAD dapat

---

<sup>17</sup> Heriyanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Blimbing* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 61–64.

menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>18</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uun Yuni Armita dan Marsigit dalam *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keefektifan PBL Setting STAD dan TGT Ditinjau dari Prestasi, Berpikir Kritis, dan Self-Efficacy”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest non-equivalent comparison group design. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan setting STAD dan TGT, sedangkan variabel terikatnya meliputi prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan self-efficacy siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan setting STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sapitri, S., & Hartono. (2015). *Keefektifan cooperative learning STAD dan GI ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 2(2), 173–184. Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>19</sup> Armita, U. Y., & Marsigit. (2016). *Keefektifan PBL setting STAD dan TGT ditinjau dari prestasi belajar, berpikir kritis, dan self-efficacy siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 4(1), 1–10. Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Barokah, Badarudin, dan Karma Iswasta Eka dalam *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* dengan judul “*Penggunaan Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus pembelajaran. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD), sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan siswa dalam menganalisis serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran STAD terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.<sup>20</sup>
7. Artikel yang ditulis oleh Hapsah Fauziah dan Nurul Halimatussaadah dalam MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam tahun 2024 dengan judul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Index Card Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> Barokah, S., Badarudin, & Eka, K. I. (2020). *Penggunaan pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 173–180.

mengetahui pengaruh metode pembelajaran Index Card Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Variabel bebas penelitian adalah metode pembelajaran Index Card Match, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Sampel penelitian terdiri dari 16 siswa kelas eksperimen dan 16 siswa kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Index Card Match berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, metode Index Card Match dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>21</sup>

8. Artikel yang ditulis oleh Rosmiati Ramli dan Jumasni dalam Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Parepare. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai

---

<sup>21</sup> Fauziah, H., & Halimatussaadah, N. (2024). *Pengaruh metode pembelajaran Index Card Match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 45–54.

siswa meningkat dari 75,62 pada siklus I menjadi 81,56 pada siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>22</sup>

9. Artikel yang ditulis oleh Wisni, Wedra Aprison, Salmi Wati, dan Al Baihaqi Anas dalam Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini dengan judul "*Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran PAI*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model STAD dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran STAD, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar PAI menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.<sup>23</sup>
10. Artikel yang ditulis oleh Nurhayati, Octalia Monika, Rosa Amelia, Nur Aini Farida, dan M. Makbul dalam Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama

---

<sup>22</sup> Ramli, R., & Jumasni. (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam*. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 120–130.

<sup>23</sup> Wisni, W., Aprison, W., Wati, S., & Anas, A. B. (2022). *Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI*. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 3(1), 66–75.

Islam tahun 2024 dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Hafalan Surat Pendek Peserta Didik Kelas VII Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Variabel bebas penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar hafalan surat pendek siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, suasana pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif juga meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>24</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) maupun strategi *Index Card Match* (ICM) memiliki pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Faqih menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Rizky Wahyu Ningrum membuktikan

---

<sup>24</sup> Nurhayati, N., Monika, O., Amelia, R., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). *Meningkatkan hasil belajar hafalan surat pendek peserta didik kelas VII melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD*. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 35–46.

bahwa strategi *Index Card Match* lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar Fikih. Selain itu, penelitian Heriyanto menunjukkan bahwa model STAD lebih efektif dibandingkan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sapitri dan Hartono, serta Uun Yuni Armita dan Marsigit juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan pendekatan STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Siti Barokah, Badarudin, dan Karma Iswasta Eka memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan model STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap melalui beberapa siklus pembelajaran. Sementara itu, beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Hapsah Fauziah dan Nurul Halimatussaadah menunjukkan bahwa metode *Index Card Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rosmiati Ramli dan Jumasni, Wisni dkk., serta Nurhayati dkk. yang menyatakan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan efektivitas model STAD maupun strategi *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, maupun kemampuan berpikir kritis siswa, namun sebagian besar penelitian masih meneliti kedua model

tersebut secara terpisah. Selain itu, sebagian penelitian juga lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar dan motivasi belajar, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Di samping itu, penelitian terdahulu belum banyak yang mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi *Index Card Match* dalam satu proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain perbedaan pada model dan variabel, terdapat pula gap pada konteks mata pelajaran dan karakteristik peserta didik. Penelitian terdahulu mayoritas dilakukan pada mata pelajaran PAI secara umum, atau pada mata pelajaran teknik di SMK, bukan pada konteks pembelajaran Fikih di tingkat MTs. Padahal, pembelajaran Fikih memiliki karakter khas: menekankan pemahaman dalil, analisis hukum, serta penalaran logis yang sangat erat dengan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa MTs berada pada tahap perkembangan kognitif yang sedang bergerak menuju kemampuan operasional formal, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang mampu menstimulasi diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa penelitian pada konteks MTs khususnya MTs Raudhatul Muttaqien dengan fokus peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui kombinasi STAD dan IC masih sangat minim dilakukan. Maka penelitian ini hadir sebagai jawaban untuk mengisi

kekosongan tersebut, sekaligus menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tuntutan kurikulum agama Islam.

Secara keseluruhan, penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Index Card* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien” memiliki karakteristik yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan sepuluh penelitian relevan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan dua model kooperatif, yaitu STAD dan *Index Card*, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, bukan sekadar meningkatkan hasil belajar atau keaktifan seperti pada penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan ICM atau membandingkannya dengan metode ceramah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan fokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sedangkan penelitian terdahulu lebih dominan menggunakan desain PTK dan quasi eksperimen dengan fokus pada ranah kognitif dasar. Perbedaan pada model pembelajaran, fokus variabel, mata pelajaran, serta tingkat kelas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) tersendiri dalam kajian pembelajaran Fiqih di tingkat MTs.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model pembelajaran

##### 1. Definisi model pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah pola atau rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi, serta memberikan petunjuk kepada pengajar dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>25</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Arends, yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui rancangan pembelajaran yang terstruktur. Arends menekankan bahwa model pembelajaran mencakup prosedur pembelajaran yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.<sup>26</sup>

Reigeluth menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pedoman berbasis teori untuk membantu merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Menurutnya, model pembelajaran menyediakan

<sup>25</sup> B. Joyce, M. Weil, dan E. Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston, MA: Pearson, 2016),

<sup>26</sup> R. I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 34.

panduan bagaimana mengorganisasikan lingkungan belajar, mengatur aktivitas, serta memastikan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal.<sup>27</sup>

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka teoritis dan praktis yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran, mencakup komponen tujuan, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Dengan demikian, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi mengelola proses pembelajaran secara terarah, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

## 2. Macam-macam model pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu model pemrosesan informasi, model sosial, model personal, dan model modifikasi tingkah laku. Model pemrosesan informasi berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik melalui kegiatan seperti inquiry learning dan advance organizer. Model sosial menekankan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik, sebagaimana diterapkan dalam *cooperative learning*. Model personal berorientasi pada pengembangan kepribadian, kemandirian, dan kesadaran diri peserta didik melalui pembelajaran

---

<sup>27</sup> C. M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (New York: Routledge, 2016), 52.

reflektif. Sementara itu, model modifikasi tingkah laku berlandaskan teori perilaku yang menekankan latihan, penguatan, dan pembentukan keterampilan secara bertahap, seperti pada *direct instruction*.<sup>28</sup>

Arends mengelompokkan model pembelajaran berdasarkan strategi instruksional, yaitu *direct instruction*, *cooperative learning*, *problem-based learning*, dan *discovery learning*. *Direct instruction* digunakan untuk mencapai hasil belajar yang terstruktur dan terukur, *cooperative learning* menekankan kerja kelompok dan tanggung jawab bersama, *problem-based learning* mendorong kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata, sedangkan *discovery learning* mengajak peserta didik menemukan konsep secara mandiri melalui eksplorasi dan penalaran.<sup>29</sup>

Sementara itu, Eggen dan Kauchak mengidentifikasi lima model pembelajaran efektif, yaitu *direct instruction*, *inquiry learning*, *cooperative learning*, *concept attainment*, dan *problem-based learning*. Kelima model tersebut menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, baik melalui penjelasan langsung, penyelidikan, kerja sama, pembentukan konsep, maupun pemecahan masalah.<sup>30</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat beragam dan masing-masing memiliki

---

<sup>28</sup> Joyce, Weil, dan Calhoun, *Models of Teaching*, 80.

<sup>29</sup> Arends, *Learning to Teach*, 59.

<sup>30</sup> P. Eggen dan D. Kauchak, *Educational Psychology: Windows on Classrooms*, 10th ed. (Boston, MA: Pearson, 2016), 74–79.

keunggulan sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan mengombinasikan model pembelajaran secara tepat agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi secara bermakna.

### 3. STAD (*Student Team Achievement Division*)

Menurut Slavin, STAD menekankan penggunaan kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh peningkatan skor individu setiap anggota. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta memotivasi siswa untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan akademik.<sup>31</sup> Senada dengan itu, Trianto menjelaskan bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan penyajian materi oleh guru, kegiatan kelompok, kuis individual, serta perhitungan skor peningkatan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok berprestasi. Model ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta pencapaian hasil belajar peserta didik

---

<sup>31</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 46.

karena siswa terdorong untuk saling menjelaskan konsep dan memecahkan masalah.<sup>32</sup>

Sementara itu, Shoimin menyatakan bahwa STAD berfokus pada adanya tanggung jawab individual dan penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan peningkatan prestasi setiap anggota kelompok. Menurutnya, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial selain pencapaian kognitif. Dengan demikian, STAD tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, tetapi juga memfasilitasi tercapainya pembelajaran bermakna melalui interaksi antar peserta didik.<sup>33</sup>

Secara keseluruhan, STAD menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif paling efektif karena menggabungkan kompetisi sehat, tanggung jawab individu, dan kolaborasi tim. Pembelajaran berbasis kelompok dengan sistem skor peningkatan memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya tanpa merasa tertinggal, sekaligus mendorong siswa berprestasi tinggi membantu temannya untuk mencapai keberhasilan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki prosedur pelaksanaan yang sistematis untuk

---

<sup>32</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 112–115.

<sup>33</sup> Ahmad Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 150–153.

memastikan aktivitas kooperatif berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Menurut Slavin, terdapat lima langkah utama dalam pelaksanaan STAD, yaitu: <sup>34</sup>

- a. penyajian materi oleh guru,
- b. pembentukan kelompok belajar,
- c. kegiatan tim,
- d. evaluasi individual, dan
- e. pemberian penghargaan kelompok.

Pada tahap penyajian materi, guru menyampaikan konsep atau kompetensi dasar melalui penjelasan, demonstrasi, atau diskusi kelas sehingga semua siswa memiliki pemahaman awal yang sama. Selanjutnya, guru membentuk kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, atau karakteristik lain dengan tujuan agar terjadi interaksi belajar yang saling melengkapi.<sup>35</sup>

Tahap berikutnya adalah kegiatan tim, yaitu proses inti pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi, berdiskusi, dan membantu sesama anggota dalam menyelesaikan tugas atau latihan. Pada tahap ini, siswa saling mendorong

---

<sup>34</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed., 90.

<sup>35</sup> Spencer Kagan, *Cooperative Learning* (San Clemente, CA: Kagan Cooperative Learning, 1994), 45–47.

untuk belajar dan memastikan seluruh anggota dapat menguasai materi, sesuai prinsip tanggung jawab individu dalam tim.<sup>36</sup>

Setelah proses pembelajaran kelompok selesai, guru memberikan evaluasi atau kuis individual untuk mengukur tingkat penguasaan materi setiap peserta didik tanpa bantuan kelompok. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keberhasilan kelompok tercermin dari kemajuan masing-masing anggotanya. Akhirnya, guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan peningkatan skor individu, bukan semata nilai akhir, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan tim.<sup>37</sup> Melalui langkah-langkah tersebut, STAD menjamin keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik maupun sosial.

STAD menawarkan beberapa keunggulan pedagogis: (a) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok kecil sehingga siswa lebih sering berbicara, menjelaskan, dan mempertahankan ide; (b) Mendorong tanggung jawab individual dan kolektif karena skor kelompok bergantung pada peningkatan prestasi tiap anggota; (c) Memfasilitasi pembelajaran diferensial karena kelompok heterogen memungkinkan anggota saling mengisi kekuatan dan kelemahan; (d)

---

<sup>36</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 140

<sup>37</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 95

Memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi; (e) Meningkatkan motivasi akademik lewat kompetisi sehat antarkelompok dan penghargaan yang terstruktur.<sup>38</sup>

Meski efektif, STAD juga memiliki keterbatasan: (a) Memerlukan perencanaan dan manajemen waktu yang teliti guru harus mempersiapkan materi, membentuk kelompok, dan merancang kuis serta sistem penilaian peningkatan; (b) Risiko ketergantungan sosial bila beberapa siswa pasif bergantung pada anggota lain; (c) Ketidakadilan persepsi jika penghargaan berbasis skor tidak merefleksikan kontribusi non-akademik seperti usaha atau bimbingan moral; (d) Kesulitan pada materi yang sangat abstrak atau memerlukan instruksi intensif guru, di mana diskusi peer-to-peer kurang efektif tanpa landasan pengetahuan awal; (e) Kebutuhan kapasitas guru dalam memfasilitasi dinamika kelompok, menangani konflik, dan menilai kemajuan individu secara valid.<sup>39</sup>

Pembelajaran fikih menuntut pemahaman teks, kemampuan menalar dalil, serta penerapan prinsip syariat pada kasus nyata aspek yang bukan sekadar hafalan tetapi melibatkan analisis, argumentasi, dan etika praktis. STAD relevan untuk fiqih karena: (a) memfasilitasi diskusi tentang kasus-kasus hukum (mis. penerapan rukun ibadah, muamalah) sehingga siswa belajar menjustifikasi jawaban berdasarkan dalil dan argumen; (b)

---

<sup>38</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 110

<sup>39</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 165

mendorong sikap saling menguji dan klarifikasi antaranggota, yang membantu meminimalkan miskonsepsi teks syariat; (c) meningkatkan kemampuan komunikasi agama sehingga siswa lebih percaya diri menyampaikan alasan hukum; (d) memungkinkan diferensiasi sehingga siswa yang telah memahami dalil dapat membantu teman yang perlu pengulangan; (e) menginternalisasi nilai-nilai sosial Islami seperti tolong-menolong dan tanggung jawab kolektif saat bekerja dalam tim.<sup>40</sup> Dengan kata lain, STAD bukan hanya metode kognitif tetapi juga pedagogi afektif yang selaras dengan tujuan pendidikan agama: pembentukan pemahaman, etika, dan praktik yang matang.

STAD mendukung perkembangan berpikir kritis melalui beberapa mekanisme instruksional:<sup>41</sup> (a) diskusi tim memaksa siswa menjelaskan alasan, memberi kesempatan untuk mempertahankan atau merevisi pendapat berdasarkan umpan balik teman; (b) pertukaran peran (mis. penyaji, penanya) dalam diskusi melatih kemampuan menyusun argumen dan mengevaluasi klaim; (c) latihan kuis individual setelah diskusi menuntut transfer pemahaman dari konteks sosial ke penilaian individual, yang mengukur sejauh mana proses diskusi meningkatkan kemampuan analitis; (d) penilaian berbasis peningkatan mendorong refleksi

---

<sup>40</sup> M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 102–105.

<sup>41</sup> R. H. Ennis, “A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills,” *Educational Leadership* 43, no. 2 (1985): 44–45.

(*metakognisi*) karena siswa membandingkan prestasi sekarang dengan prestasi sebelumnya; (e) heterogenitas kelompok menyediakan ragam sudut pandang yang merangsang siswa melihat masalah dari berbagai perspektif kunci berpikir kritis. Penelitian dan literatur teori kooperatif menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dengan struktur tugas yang jelas meningkatkan frekuensi berpikir tingkat tinggi jika guru memfasilitasi pertanyaan-instruksional yang menantang (*triaging questions, prompting for justification*).<sup>42</sup>

Model STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang efektif, humanis, dan inklusif, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara individu, tetapi juga saling membantu dalam kelompok untuk mencapai prestasi bersama. Melalui mekanisme penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan prestasi individu, STAD mampu menumbuhkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial. Dengan menerapkan STAD, pembelajaran menjadi lebih demokratis, menumbuhkan empati dan solidaritas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan modern, model ini relevan untuk membekali peserta didik menghadapi era kolaborasi dan kompetisi global yang beretika, kreatif, dan berbasis kerja sama.

---

<sup>42</sup> David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Boston: Allyn & Bacon, 1999), 67–69.

Berdasarkan pandangan Slavin, Trianto, dan Shoimin, dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan kolaborasi terstruktur melalui kelompok heterogen dengan prinsip tanggung jawab individu dan penghargaan kelompok berbasis peningkatan prestasi. STAD dipilih bukan semata karena sifat kooperatifnya, tetapi karena mekanismenya yang mendorong setiap siswa untuk aktif berpikir, menjelaskan, dan merefleksikan pemahaman secara mandiri maupun sosial. Oleh karena itu, STAD dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, khususnya melalui diskusi, argumentasi, dan evaluasi individu setelah proses kolaboratif berlangsung.

## **B. Media Pembelajaran**

### **1. Definisi Media Pembelajaran**

Menurut Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino, media pembelajaran mencakup segala bentuk alat, bahan, teknik, dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Mereka menegaskan bahwa media bukan sekadar alat bantu visual, tetapi merupakan bagian integral dari sistem instruksional yang dirancang untuk mendukung penyampaian pesan pendidikan secara terstruktur dan efektif. Dengan demikian, media berfungsi sebagai

komponen utama yang menghubungkan strategi pembelajaran dengan pemahaman peserta didik.<sup>43</sup>

Selain itu, Heinich dan koleganya juga menyoroti pentingnya penggunaan media untuk mendukung proses evaluasi dan umpan balik. Media yang dirancang dengan baik tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga dapat membantu guru mengukur pemahaman siswa melalui aktivitas visual, kuis digital, atau alat bantu lain. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran komprehensif dalam meningkatkan efektivitas instruksional, mulai dari penyajian materi hingga penilaian hasil belajar.<sup>44</sup>

Media pembelajaran adalah jantung operasional dari komunikasi instruksional modern sebuah jembatan antara tujuan pembelajaran dan pengalaman siswa. Dari perspektif praktis dan teoretis, media harus dipilih dan dirancang secara cermat: relevan dengan tujuan, sensitif terhadap kondisi peserta didik, dan berdasarkan prinsip-prinsip kognitif serta bukti empiris. Ketika dipakai dengan niat pedagogis yang jelas, media mampu mengubah materi abstrak menjadi pengalaman bermakna, membangkitkan minat, dan mempercepat penguasaan kompetensi; sebaliknya, pemilihan media yang asal-asalan justru dapat menambah kebingungan dan

---

<sup>43</sup> Robert Heinich, Michael Molenda, James D. Russell, dan Sharon E. Smaldino, *Instructional Media and Technologies for Learning* (Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall, 2002), 8–10.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 11–13.

memboroskan sumber daya. Oleh karena itu, guru dan perancang pembelajaran perlu berpikir sebagai desainer pengalaman menggunakan media sebagai alat untuk menyusun perjalanan belajar yang manusiawi, efektif, dan inklusif.

## **2. Prinsip Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran harus berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu relevansi, efisiensi, dan keterpaduan. Prinsip relevansi menuntut agar media yang dipilih sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, sehingga dapat memperjelas pesan dan mempermudah pemahaman siswa. Prinsip efisiensi berarti media harus memberikan manfaat maksimal dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang seimbang. Sedangkan prinsip keterpaduan menekankan bahwa media harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Arsyad juga menegaskan bahwa media harus mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab efektivitas media tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari tingkat keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik.<sup>45</sup>

Prinsip utama dalam penggunaan media pembelajaran adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemilihan media harus melalui proses analisis instruksional yang

---

<sup>45</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 15–18.

mempertimbangkan jenis kompetensi yang ingin dicapai (kognitif, afektif, psikomotorik) dan kondisi nyata peserta didik, seperti usia, latar belakang, serta kemampuan teknologi. Mereka juga mengemukakan bahwa media harus mendukung strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk penyampaian materi, interaksi, dan evaluasi. Selain itu, media perlu diuji efektivitasnya agar penggunaannya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Prinsip ini menegaskan pentingnya pendekatan sistemik dan berbasis bukti dalam memilih media pembelajaran.<sup>46</sup>

Prinsip-prinsip berbasis teori kognitif pembelajaran multimedia, yaitu bagaimana manusia memproses informasi dari teks, gambar, suara, dan animasi. Ia menjelaskan bahwa media yang baik harus mengikuti prinsip reduksi beban kognitif (*cognitive load reduction*), koherensi, dan modality, di mana setiap elemen media dirancang untuk mendukung pemrosesan informasi yang efisien di otak. Misalnya, penggunaan teks singkat dengan gambar relevan lebih efektif dibandingkan teks panjang dengan visual yang berlebihan. Media harus membantu peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual, bukan menambah distraksi atau

---

<sup>46</sup> Heinich, *Instructional Media and Technologies for Learning*, 16–19.

beban mental. Prinsip Mayer ini menjadi dasar penting dalam desain media modern, terutama untuk pembelajaran digital dan multimedia interaktif.<sup>47</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip media pembelajaran menekankan relevansi pedagogis, efisiensi penggunaan, dan dukungan terhadap proses kognitif peserta didik. Media yang baik bukan sekadar tampilan menarik, tetapi harus dirancang dan digunakan dengan pertimbangan ilmiah, pedagogis, dan psikologis. Guru sebagai perancang pembelajaran perlu memahami bahwa setiap media memiliki kekuatan dan keterbatasan; oleh karena itu, pemilihannya harus disesuaikan dengan konteks, tujuan, serta karakteristik siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, media pembelajaran dapat berfungsi optimal sebagai jembatan antara teori dan pengalaman belajar nyata, menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan bermakna.

### **3. Macam-Macam Media Pembelajaran**

Menurut Gerlach dan Ely, media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu media grafis, media audio, dan media proyeksi. Media grafis mencakup gambar, sketsa, bagan, peta, dan poster yang menyajikan informasi secara visual untuk membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak. Sementara itu, media audio

---

<sup>47</sup> Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 21–25.

meliputi rekaman suara, radio, dan berbagai alat dengar lain yang berfungsi mengembangkan keterampilan mendengarkan serta memperkuat daya ingat verbal siswa. Adapun media proyeksi seperti slide, film, dan OHP (*overhead projector*) digunakan untuk menampilkan informasi visual secara lebih dinamis dan menarik dalam proses pembelajaran. Gerlach dan Ely menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana, serta kesiapan peserta didik, agar media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu yang menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kualitas proses belajar.<sup>48</sup>

Smaldino, Lowther, dan Russell dalam karyanya *Instructional Technology and Media for Learning* mengelompokkan media pembelajaran ke dalam tiga kategori utama, yaitu media tradisional, media digital, dan media interaktif. Media tradisional mencakup buku teks, papan tulis, alat peraga, serta bahan cetak lain yang sederhana, mudah digunakan, dan ekonomis. Sementara itu, media digital meliputi video, animasi, dan multimedia berbasis komputer yang mengintegrasikan unsur audio, visual, dan teks untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Adapun media interaktif seperti *learning management systems* (LMS), simulasi, dan permainan edukatif menekankan keterlibatan aktif

---

<sup>48</sup> Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1980), 241–245.

peserta didik melalui eksplorasi, interaksi, dan umpan balik langsung. Ketiga jenis media ini dianggap relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.<sup>49</sup>

Sadiman dan rekan-rekannya membedakan media pembelajaran menjadi media visual, media audio, media audio-visual, dan media berbasis manusia serta lingkungan. Media visual seperti grafik, bagan, dan foto digunakan untuk memperkuat pesan verbal dan membantu siswa memahami hubungan antar konsep. Media audio berfungsi menstimulasi aspek pendengaran untuk memperkuat kemampuan memahami pesan lisan. Sementara media audio-visual seperti video dan film memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan realistis karena menghadirkan pengalaman multisensorik. Selain itu, mereka menambahkan media manusia seperti guru, tutor, atau narasumber yang berperan sebagai penyampai informasi langsung serta media lingkungan seperti museum, laboratorium, dan kunjungan lapangan yang memberi pengalaman belajar nyata.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Arief S. Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 6–9.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 20–23.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam media pembelajaran mencerminkan perkembangan pendekatan pendidikan dari yang konvensional hingga digital-interaktif. Setiap jenis media memiliki keunggulan dan fungsi tertentu yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, serta tujuan pembelajaran.

#### 4. *Media Index Card*

Lie menjelaskan bahwa *Index Card* merupakan salah satu variasi dari strategi pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan suasana belajar aktif dan berorientasi pada partisipasi peserta didik. Menurutnya, media ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep atau materi pelajaran melalui kegiatan mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang relevan. Lie menegaskan bahwa penggunaan *Index Card* sangat efektif dalam kegiatan peninjauan (*review*) karena melibatkan unsur permainan, diskusi, dan kerja sama kelompok, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, media ini juga memungkinkan guru menilai pemahaman siswa secara tidak langsung melalui proses interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 55–57.

Suyatno memandang *Index Card* sebagai media sekaligus metode pembelajaran aktif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir cepat, analitis, dan reflektif siswa. Ia menjelaskan bahwa kegiatan mencocokkan kartu menuntut siswa untuk mengenali pola, menghubungkan konsep, serta menyimpulkan informasi secara logis dalam waktu singkat. Suyatno menilai keunggulan utama media ini terletak pada keseimbangan antara aktivitas kognitif dan fisik, karena siswa tidak hanya berpikir, tetapi juga bergerak dan berinteraksi dengan teman-temannya. Aktivitas semacam ini, menurutnya, dapat meningkatkan perhatian, mengurangi kebosanan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan partisipatif.<sup>52</sup>

Sanjaya menyatakan bahwa *Index Card* termasuk dalam kategori media interaktif yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara peserta didik dan materi pembelajaran. Ia menekankan bahwa media ini sangat cocok digunakan pada tahap pemantapan materi, karena membantu siswa mengulang, memperkuat, dan mengorganisasi kembali pengetahuan yang telah diperoleh. Sanjaya menambahkan bahwa penggunaan *Index Card* juga dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab, karena siswa dituntut bekerja bersama untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. Dengan demikian, media

---

<sup>52</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), 102–104.

ini bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik.<sup>53</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Index Card* merupakan media pembelajaran yang efektif untuk mengaktifkan siswa secara menyeluruh baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial. Melalui kegiatan mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban, siswa didorong untuk berpikir cepat, bekerja sama, dan berkomunikasi dalam suasana belajar yang menyenangkan. Selain berfungsi sebagai alat bantu memahami materi, media ini juga menjadi wahana membangun interaksi positif dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, *Index Card* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran modern yang menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan penguatan keterampilan berpikir kritis.

### **C. Berpikir Kritis**

#### **1. Definisi Berpikir Kritis**

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Menurutnya, berpikir kritis bukan hanya sekadar berpikir logis, tetapi juga melibatkan keterampilan mengevaluasi argumen,

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 147–149.

mengenali asumsi, mengidentifikasi bias, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang relevan. Ennis menekankan bahwa berpikir kritis mencakup dua komponen utama, yaitu keterampilan kognitif (seperti analisis, evaluasi, dan inferensi) serta sikap disposisional (seperti terbuka terhadap bukti baru dan bersedia merevisi pandangan). Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan karakter dan sikap mental yang mendukung pencarian kebenaran.<sup>54</sup>

Facione, melalui hasil riset konsensus *Delphi Report* yang terkenal, mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses penilaian yang terarah dan terampil yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan terhadap bukti, konsep, metodologi, serta konteks. Ia menegaskan bahwa berpikir kritis menuntut individu untuk menggunakan penalaran logis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan data yang sah. Facione, juga menyoroti pentingnya *critical thinking disposition* yaitu kecenderungan seseorang untuk berpikir reflektif, ingin tahu, berpikiran terbuka, dan adil terhadap berbagai perspektif. Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis adalah perpaduan antara kemampuan berpikir sistematis dan kecenderungan untuk

---

<sup>54</sup> Robert H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (Urbana, IL: University of Illinois, 2011), 1–4.

menggunakan kemampuan tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi.<sup>55</sup>

Paul dan Elder mengartikan berpikir kritis sebagai proses disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Mereka menekankan bahwa berpikir kritis tidak terlepas dari penggunaan standar intelektual seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, kedalaman, dan logika. Paul dan Elder juga menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup unsur metakognitif, di mana individu sadar terhadap cara berpikirnya sendiri dan mampu mengoreksi kesalahan berpikir. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kebiasaan berpikir reflektif yang terus dikembangkan melalui latihan dan pengalaman.<sup>56</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan reflektif untuk menentukan keputusan yang tepat.

---

<sup>55</sup> Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Measured Reasons LLC, 2015), 4–8.

<sup>56</sup> Richard Paul dan Linda Elder, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2014), 5–9.

## 2. Landasan Berpikir Kritis

Secara filosofis, berpikir kritis berakar dari tradisi filsafat rasionalisme dan pragmatisme. Tokoh seperti John Dewey melalui konsep *reflective thinking* menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran aktif, gigih, dan hati-hati dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan yang mendukungnya. Ia menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis lahir dari *inquiry* proses penyelidikan terhadap masalah untuk mencapai pemahaman yang rasional.<sup>57</sup> Hal ini diperkuat oleh Lipman, yang berpendapat bahwa berpikir kritis adalah refleksi yang terarah untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan, menjadikannya sebagai landasan moral dan intelektual dalam pendidikan. Dengan demikian, secara filosofis berpikir kritis menjadi fondasi bagi pencarian kebenaran, pengembangan penalaran, dan pembentukan karakter intelektual manusia.<sup>58</sup>

Dari sisi psikologis, berpikir kritis berlandaskan pada teori perkembangan kognitif dan psikologi belajar konstruktivistik. Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, berkembang seiring kematangan intelektual individu khususnya pada tahap *formal operational*, di mana peserta didik mulai mampu

---

<sup>57</sup> John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Boston, MA: D.C. Heath, 1933), 9–13.

<sup>58</sup> Matthew Lipman, *Thinking in Education* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 23–26.

berpikir logis, abstrak, dan sistematis.<sup>59</sup> Sementara itu, Vygotsky melalui teori *social constructivism* menegaskan bahwa berpikir kritis tumbuh dalam interaksi sosial yang mendalam, di mana proses diskusi dan kolaborasi memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara reflektif. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kognitif individu, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir seseorang.<sup>60</sup>

Secara pedagogis, berpikir kritis memiliki landasan kuat dalam teori pembelajaran modern yang berorientasi pada *student-centered learning*. Paul dan Elder menegaskan bahwa pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan cara berpikir yang rasional dan mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk menantang siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah nyata.<sup>61</sup> Brookfield menambahkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mempertanyakan asumsi, menguji argumentasi, dan mengembangkan penilaian reflektif. Pendekatan seperti *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan

---

<sup>59</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York, NY: International Universities Press, 1952), 148–152.

<sup>60</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86–90.

<sup>61</sup> Richard Paul dan Linda Elder, *The Mini Guide to Critical Thinking Concepts and Tools* (Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking, 2014), 3–6.

*cooperative learning* didasarkan pada landasan ini, karena semuanya menuntut proses berpikir kritis dalam mengonstruksi pengetahuan.<sup>62</sup>

Dari berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan berpikir kritis bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu: Filosofis, yang menekankan rasionalitas, refleksi, dan pencarian kebenaran. Psikologis, yang berfokus pada perkembangan kognitif dan sosial individu sebagai dasar berpikir logis. Pedagogis, yang menegaskan pentingnya pembelajaran aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Ketiga landasan ini saling terkait dan membentuk kerangka teoretis yang komprehensif, di mana berpikir kritis tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan manusia pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan sikap ilmiah dan rasional.

### **3. Indikator Berpikir Kritis**

Fisher mengemukakan bahwa berpikir kritis terdiri dari seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu menilai kebenaran suatu klaim secara logis dan rasional. Ia menguraikan beberapa indikator utama berpikir kritis, antara lain: (1) mengidentifikasi masalah dan asumsi, (2) mengevaluasi argumen dan bukti, (3) menarik kesimpulan yang masuk akal, (4) mendeteksi kesalahan logika, serta (5) merefleksikan hasil

---

<sup>62</sup> Stephen D. Brookfield, *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012), 15–18.

penalaran. Fisher menekankan pentingnya keterampilan argumentatif yakni kemampuan membangun dan mengevaluasi argumen berdasarkan bukti yang relevan. Dalam konteks pendidikan, indikator ini mendorong siswa tidak hanya menjawab “apa” tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu pernyataan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>63</sup>

Lipman mendeskripsikan berpikir kritis sebagai proses reflektif, rasional, dan bertujuan yang diarahkan untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Ia menyebutkan bahwa indikator berpikir kritis meliputi (1) kemampuan merumuskan pertanyaan yang bermakna, (2) memberi alasan terhadap pendapat yang dikemukakan, (3) menggunakan bukti secara tepat, (4) mengklarifikasi makna dan konsep, serta (5) mengevaluasi kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Lipman, berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari dialog dan konteks sosial; dengan demikian, pembelajaran yang berbasis diskusi atau kolaborasi akan memperkuat perkembangan indikator tersebut.<sup>64</sup>

Beyer menguraikan indikator berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup (1) mengidentifikasi bias atau prasangka, (2) membedakan antara fakta dan opini, (3) mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, (4) membuat inferensi logis, dan (5) mengambil keputusan berdasarkan

---

<sup>63</sup> Alec Fisher, *Critical Thinking: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 7–11.

<sup>64</sup> Lipman, *Thinking in Education*, 87–91.

analisis rasional. Ia menekankan bahwa berpikir kritis bukan hanya kegiatan kognitif, tetapi juga mencerminkan sikap intelektual yang berorientasi pada kejujuran dan keterbukaan terhadap kebenaran. Menurutnya, indikator berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk mengevaluasi berbagai sumber dan membangun kesimpulan yang argumentatif.<sup>65</sup>

Halpern memandang berpikir kritis sebagai penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Ia mengelompokkan indikator berpikir kritis ke dalam empat kategori besar, yaitu (1) kemampuan *verbal reasoning* (mengevaluasi klaim dan argumen verbal), (2) *argument analysis* (menilai kekuatan dan validitas argumen), (3) *hypothesis testing* (memeriksa bukti terhadap hipotesis alternatif), dan (4) *decision making and problem solving* (mengambil keputusan yang logis berdasarkan data). Pendekatan Halpern menekankan penerapan berpikir kritis dalam konteks kehidupan nyata, sehingga indikatornya bersifat aplikatif dan kontekstual.<sup>66</sup>

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis,

---

<sup>65</sup> Barry K. Beyer, *Critical Thinking* (Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995), 8–12.

<sup>66</sup> Diane F. Halpern, *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (New York, NY: Psychology Press, 2014), 28–34.

mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan informasi secara logis dan berbasis bukti. Walaupun setiap ahli memiliki fokus yang berbeda, seluruhnya sepakat bahwa berpikir kritis melibatkan aspek kognitif dan disposisional yang berorientasi pada penalaran rasional, kejelasan berpikir, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pembelajaran, indikator berpikir kritis dapat menjadi dasar untuk menyusun instrumen penilaian maupun strategi pengajaran yang menumbuhkan sikap analitis, reflektif, dan argumentatif pada peserta didik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan sintesis konseptual mengenai model STAD, media *Index Card*, dan keterampilan berpikir kritis, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H<sub>0</sub>: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien.
- 2) H<sub>a</sub>: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experimental design*), yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengukuran variabel secara objektif, penggunaan data numerik, serta pengujian hipotesis melalui analisis statistik.<sup>67</sup>

Jenis eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh. Oleh karena itu, kelas yang telah terbentuk digunakan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa mengurangi validitas penelitian selama prosedur penelitian dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memandang pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu sebagai pendekatan yang paling relevan untuk mengukur pengaruh perlakuan pembelajaran secara

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 72–75.

terkontrol dan terukur, khususnya dalam konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah.

## **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu salah satu bentuk desain dalam eksperimen semu (*quasi experiment*) yang melibatkan dua kelompok tanpa proses pengacakan (*random assignment*). Dalam penelitian pendidikan, proses pengacakan kelas seringkali sulit dilakukan karena kelas sudah terbentuk secara administratif oleh sekolah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kelas yang sudah ada sebagai kelompok penelitian. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing diberikan pretest sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, khususnya dalam keterampilan berpikir kritis pada materi haji.

Setelah pretest dilaksanakan, kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dibantu dengan metode *Index Card*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru, seperti ceramah dan tanya jawab tanpa penerapan model pembelajaran tersebut. Perlakuan ini diberikan selama proses

pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti.<sup>68</sup>

Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan serta untuk melihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil dari pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apakah penerapan model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penggunaan desain *Nonequivalent Control Group Design* dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membandingkan hasil akhir pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi juga menganalisis perubahan kemampuan siswa berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Melalui desain ini, efektivitas penerapan model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih materi haji dapat dianalisis secara lebih sistematis dan objektif.

---

<sup>68</sup> Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York, NY: McGraw-Hill, 2012), 265–268.

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pre-Test</i></b>	<b><i>Treatment (Perlakuan)</i></b>	<b><i>Post-Test</i></b>
Kelompok Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>
Kelompok Eksperimen	O <sub>3</sub>	X	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = *pre-test* kelompok kontrol

O<sub>2</sub> = *post-test* kelompok kontrol

O<sub>3</sub> = *pre-test* kelompok eksperimen

X = perlakuan/*treatment*

O<sub>4</sub> = *post-test* kelompok eksperimen

Tahapan model eksperimen yaitu:

1. Peneliti melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa sebagai variable terikat sebelum diberikan perlakuan.
2. Peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Index Card*.
3. Setelah perlakuan diberikan, peneliti melakukan *post-test* guna mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variable terikat.

### C. Waktu Penelitian

Tabel 3. 2 Timeline Penelitian

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Rincian</b>
1-14 Juni 2025	Penyusunan proposal	Pengumpulan referensi; penyusunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan
15-30 Juni 2025	Penyusunan proposal Lanjutan	Penyusunan kajian teori, metode dan instrument;
1-14 Juli 2025	Konsultasi proposal	Konsultasi proposal Bersama pembimbing
15-22 Juli 2025	Persiapan seminar proposal	Menyiapkan slide, materi presentasi dan Latihan penyampaian.
23 Juli 2025	seminar proposal	Pelaksanaan seminar proposal
24 Juli-1 Agustus 2025	Revisi pascaseminar	Revisi hasil seminar dan pengesahan proposal
26 November 2025	Konsultasi pembimbing	Konsultasi hasil revisi, instrument penelitian
27 November 2025	Pengembangan instrumen	Finalisasi instrument (tes)
9 Desember 2025	Pengumpulan data	Mulai pengumpulan data di lapangan kelas kontrol
25 Desember 2025	Pengumpulan data lanjutan	Pengumpulan data di lapangan kelas eksperimen
6 Januari 2026	Analisis data	Analisis data kuantitatif (uji statistic, reduksi data, interpretasi)
8 Januari 2025	Penyusunan hasil penelitian	Menulis bab IV dan bab V
30 Januari 2026 –10 Februari 2026	Revisi hasil	Revisi Bab IV-V Bersama pembimbing
	Finalisasi skripsi	Perbaikan Bab I-V, cek tata tulis plagiasi, persiapan administrasi
	Penyerahan draft	Penyerahan draft skripsi ke pembimbing dan prodi
	Revisi akhir	Revisi akhir berdasarkan masukan pembimbing/prodi

	Persiapan Munaqosyah	Menunggu jadwal munaqosyah dan mempersiapkan presentasi
	Persiapan intensif	Gladi bersih, penyempurnaan file materi presentasi
	Pelaksanaan Munaqosyah	Ujian munaqosyah
	Revisi akhir skripsi	Revisi pascamunaqosyah dan pengumpulan naskah final

#### **D. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026 di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta, sebuah madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan pendidikan keagamaan. Lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur menjadikan madrasah ini kondusif untuk penelitian pembelajaran Fikih, khususnya pada materi haji yang menuntut pemahaman konseptual dan praktik.

Penelitian difokuskan pada siswa kelas VIII karena pada jenjang ini materi haji merupakan bagian dari kompetensi dasar mata pelajaran Fikih, serta siswa telah memiliki kematangan kognitif yang memungkinkan penerapan pembelajaran kooperatif dan pengukuran kemampuan berpikir kritis.

Pemilihan MTs Raudhatul Muttaqien dan kelas VIII didasarkan pada kesesuaian karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran, serta relevansi materi dengan tujuan penelitian, sehingga konteks penelitian mendukung pengukuran efektivitas model pembelajaran secara optimal.

## **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sumber data bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kuantitatif, khususnya penelitian eksperimen di bidang pendidikan, penentuan populasi sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan sampel penelitian serta menentukan ruang lingkup generalisasi hasil penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien, jumlah keseluruhan siswa terdiri dari enam kelas, yaitu dua kelas VII, dua kelas VIII, dan dua kelas IX. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien. Namun, peneliti membatasi pengambilan sampel pada siswa kelas VIII yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Kelas VIII A berjumlah 27 siswa, sedangkan kelas VIII B berjumlah 30 siswa, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 57 siswa. Pemilihan kelas VIII sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan kesesuaian materi pembelajaran, yaitu mata pelajaran Fiqih pada materi haji yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, kedua kelas

tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama, baik dari segi tingkat kemampuan akademik, kurikulum yang digunakan, maupun kondisi pembelajaran yang berlangsung.

Seluruh siswa kelas VIII dijadikan populasi karena mereka merupakan kelompok yang secara langsung mengikuti proses pembelajaran Fikih di madrasah tersebut dan memiliki keterkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi haji. Selain itu, kedua kelas tersebut berada pada jenjang dan lingkungan belajar yang sama, sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan dalam penerapan model pembelajaran yang berbeda.

Dalam pelaksanaan penelitian, dari populasi tersebut kemudian ditentukan kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Salah satu kelas digunakan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan metode *Index Card*, sedangkan kelas lainnya digunakan sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Dengan demikian, populasi penelitian ini memberikan dasar yang jelas bagi peneliti dalam melakukan pengambilan sampel serta dalam menganalisis efektivitas model pembelajaran yang diterapkan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. Pemilihan dua kelas tersebut dilakukan karena seluruh siswa kelas VIII di madrasah tersebut hanya terdiri dari dua rombongan belajar, sehingga kedua kelas tersebut mewakili keseluruhan populasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien. Dengan melibatkan dua kelas yang berada pada tingkat yang sama, peneliti dapat melakukan perbandingan pembelajaran secara lebih objektif antara kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Selain itu, kedua kelas memiliki kondisi pembelajaran yang relatif sama, seperti kurikulum yang digunakan, materi yang dipelajari, serta latar belakang lingkungan belajar yang serupa, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih terkontrol.

Sampel penelitian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan ketika peneliti tidak dapat melakukan pengacakan kelas secara langsung. Melalui *purposive sampling*, peneliti memilih kelas yang dianggap paling

sesuai untuk mewakili karakteristik populasi serta mendukung pelaksanaan penelitian secara efektif.<sup>69</sup>

Adapun pertimbangan utama dalam pemilihan sampel adalah karena materi yang diteliti, yaitu materi haji pada mata pelajaran Fiqih, diajarkan pada kelas VIII. Oleh karena itu, kelas VIII dipilih sebagai sampel karena memiliki kesesuaian langsung dengan fokus penelitian sehingga memungkinkan pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih relevan dan akurat. Selain itu, kelas VIII juga dinilai memiliki kemampuan dasar yang relatif homogen serta telah memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card*. Dengan demikian, penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih tepat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas VIII A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan metode *Index Card*, sedangkan kelas VIII B ditetapkan sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab.

---

<sup>69</sup> Cohen dkk., *Research Methods in Education*, hlm. 218–220.

Dengan pembagian tersebut, peneliti dapat membandingkan secara langsung efektivitas model pembelajaran yang diterapkan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memilih kelas yang paling representatif dan relevan untuk menguji efektivitas perlakuan. Selain itu, teknik ini juga membantu peneliti dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran di madrasah tanpa mengganggu pembagian kelas yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, penelitian tetap dapat dilakukan secara sistematis dan objektif dalam mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **F. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card*, yang direalisasikan melalui tahapan penyampaian materi, kerja kelompok heterogen, permainan kartu

soal-jawaban, kuis individu, perhitungan skor, dan pemberian penghargaan kelompok.

Dalam penelitian ini, STAD tidak hanya dipahami sebagai model kerja kelompok, tetapi sebagai strategi pembelajaran terstruktur yang dikombinasikan dengan media aktif untuk mendorong interaksi, diskusi, dan keterlibatan kognitif siswa.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah keterampilan berpikir kritis siswa, yang diukur melalui kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran Fikih.

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini diposisikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif dan aktivitas aktif berbasis masalah.

## G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Tes

Tes sebagai teknik pengumpulan data adalah serangkaian soal atau tugas yang disusun untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik tertentu dari subjek penelitian.<sup>70</sup> Tes

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 200–202.

pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, diberikan pada pretest dan posttes. Instrumen diuji validitas dan realibilitas sebelum digunakan. Berikut kisi-kisi soal pretes dan postes yang didasarkan pada capaian pembelajaran di LKS Fikih yang digunakan siswa kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Soal Pretest Postest

No	Capaian Pembelajaran	Subcapaian Pembelajaran	Butir Soal	Bentuk Soal	Indikator Berpikir Kritis
1	Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji sehingga memiliki kesadaran penghambaan kepada Allah SWT secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai rida Allah SWT (Sumber: Modul Bahan Ajar Fikih untuk MTs semester II)	Menjelaskan pengertian haji dan dalilnya	1-3	PG	Menganalisis
2		Menjelaskan syarat haji	4-5	PG	Mengevaluasi
3		Menjelaskan rukun, wajib dan sunnah haji	6-8	PG	Menyimpulkan
4		Menjelaskan larangan ibadah haji	9-10	PG	Mengevaluasi
5		Menjelaskan tata urutan pelaksanaan ibadah haji	11-12	PG	Menganalisis
6		Mensimulasikan ibadah haji	13-15	PG	Merefleksikan
7		Mendemonstrasikan manasik haji	16-17	PG	Mengevaluasi
8		Mengintegrasikan pengetahuan dan praktik haji	18-20	PG	Menyimpulkan

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>71</sup> Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata perilaku, aktivitas, serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menggambarkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII di MTs Raudhatul Muttaqien. Observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana proses penerapan model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, observasi juga digunakan untuk melihat respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi haji.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah

---

<sup>71</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 118–120.

disiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, serta interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Pelaksanaan observasi dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing kelas penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Observasi pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 sebagai observasi awal dan dilanjutkan dengan observasi kedua pada tanggal 10 Desember 2025 untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Sementara itu, observasi pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2025 sebagai observasi awal dan 26 Desember 2025 sebagai observasi kedua, yang bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dipadukan dengan strategi *Index Card*.

Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, serta perbedaan dinamika pembelajaran antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data hasil observasi ini selanjutnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

berbantuan *Index Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode yang memanfaatkan berbagai catatan, arsip, dan dokumen yang telah tersedia untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>72</sup> Dokumentasi ini dilakukan selama pembelajaran berupa foto kegiatan, daftar hadir, daftar nilai, serta dokumentasi pendukung lainnya. Kemudian Instrument perangkat pembelajaran meliputi :

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lembar kerja kelompok
- Kartu *Index Card*
- Materi ajar

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Teknik Analisis Instrument

Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, uji prasyarat analisis (normalitas dan homogenitas), uji efektivitas (uji *t* atau *Mann-Whitney*), serta perhitungan *N-Gain Score*. Kombinasi teknik analisis ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240–241.

tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis.

Dengan mengombinasikan uji statistik inferensial dan analisis *N-Gain*, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran efektivitas pembelajaran secara komprehensif, baik dari sisi perbedaan hasil antar kelompok maupun tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penjelasan masing-masing uji adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu validitas isi dan validitas empiris.

1) Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan tingkat kesesuaian antara butir-butir instrumen dengan indikator yang hendak diukur dalam penelitian. Validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir soal telah merepresentasikan secara tepat konsep, materi, dan indikator kemampuan yang akan diukur. Dengan demikian, instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur kemampuan yang menjadi tujuan penelitian.

Pengujian validitas isi dalam penelitian ini dilakukan melalui *expert judgment*, yaitu penilaian yang diberikan oleh para

ahli terhadap instrumen penelitian. Penilaian tersebut mencakup kesesuaian indikator soal dengan kompetensi yang diukur, kejelasan bahasa, ketepatan materi, serta keterkaitan soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, menalar, dan mengambil hikmah.

Proses validasi dilakukan oleh tiga orang ahli, yang terdiri dari dosen dan praktisi pendidikan yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran Fiqih dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan validasi instrumen dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2025. Para ahli diminta untuk memberikan penilaian terhadap setiap butir soal menggunakan skala penilaian yang telah disediakan.

Secara kuantitatif, tingkat validitas isi dihitung menggunakan rumus *Aiken's V*, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesepakatan para ahli terhadap kelayakan setiap butir instrumen. Rumus *Aiken's V* adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

---

<sup>73</sup> Aiken, Lewis R., "Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings," *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1985): 131-142, <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>

Keterangan:

- $s = r - l$  → nilai yang diberikan ahli dikurangi nilai terendah skala
- $r$  → nilai penilaian ahli
- $l$  → nilai terendah skala
- $c$  → jumlah kategori penilaian
- $n$  → jumlah ahli

Kriteria *Aiken's V*:

- $V \geq 0,80$  → sangat valid
- $0,60 \leq V < 0,80$  → valid
- $0,40 \leq V < 0,60$  → cukup valid
- $V < 0,40$  → tidak valid

Berdasarkan hasil perhitungan *Aiken's V* dari penilaian tiga orang ahli, diperoleh nilai koefisien validitas  $\geq 0,80$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berada pada kategori sangat valid. Dengan demikian, instrumen tes yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi dan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi haji dalam pembelajaran Fikih.

## 2) Validitas Empiris (*Korelasi Item–Total*)

Validitas empiris merupakan pengujian validitas instrumen yang dilakukan berdasarkan data hasil uji coba kepada

responden. Tujuan dari uji validitas empiris adalah untuk mengetahui sejauh mana setiap butir soal mampu mengukur kemampuan yang seharusnya diukur serta memiliki keterkaitan dengan keseluruhan tes. Dengan kata lain, validitas empiris digunakan untuk melihat hubungan antara skor setiap butir soal dengan skor total tes yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini, uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi item-total dengan rumus korelasi Product Moment Pearson. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor pada masing-masing butir soal dengan skor total yang diperoleh peserta didik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  → koefisien korelasi butir
- $X$  → skor butir
- $Y$  → skor total

---

<sup>74</sup> Pearson, Karl, "Mathematical Contributions to the Theory of Evolution. III. Regression, Heredity, and Panmixia," *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series A* 187 (1896): 253–318, <https://royalsocietypublishing.org/doi/10.1098/rsta.1896.0007>

- $N \rightarrow$  jumlah responden

Untuk menguji signifikansi korelasi, digunakan uji t:<sup>75</sup>

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- $t \rightarrow$  nilai t hitung
- $r \rightarrow$  nilai korelasi butir
- $n \rightarrow$  jumlah responden

Kriteria validitas empiris:

- $r_{xy} \geq 0,30 \rightarrow$  valid
- $r_{xy} < 0,30 \rightarrow$  tidak valid

Uji validitas empiris dalam penelitian ini dilakukan melalui uji coba instrumen kepada siswa kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 09 dan 25 Desember 2025, yang melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji coba pada kelas kontrol dilaksanakan pada 09 Desember 2025 dengan jumlah 27 siswa, sedangkan pada kelas eksperimen dilaksanakan pada 25 Desember 2025 dengan jumlah 30 siswa.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 230.

Data hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis menggunakan korelasi Product Moment untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir soal. Butir soal yang memenuhi kriteria valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan butir soal yang tidak memenuhi kriteria valid diperbaiki atau tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi haji secara akurat.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan berulang kali.

Pada penelitian ini reliabilitas dihitung menggunakan *Cronbach Alpha*, karena instrumen berupa skala likert dan tes non-dikotomis.

Rumus *Cronbach Alpha* adalah:<sup>76</sup>

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

---

<sup>76</sup> Cronbach, Lee J., "Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests," *Psychometrika* 16, no. 3 (1951): 297–334, <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02310555>

- a.  $\alpha \rightarrow$  koefisien reliabilitas
- b.  $k \rightarrow$  jumlah butir pernyataan
- c.  $\sum S_i^2 \rightarrow$  jumlah varians tiap butir
- d.  $S_t^2 \rightarrow$  varians total

Kriteria Cronbach Alpha:

- e.  $\alpha \geq 0,70 \rightarrow$  reliabel
- f.  $\alpha < 0,70 \rightarrow$  tidak reliabel

Uji reliabilitas pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha* karena instrumen berbentuk skala non-dikotomis. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872 dengan jumlah item 20 butir soal. Nilai tersebut lebih besar dari kriteria reliabilitas yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan dalam pengumpulan data. Teknik analisis

Kuantitatif

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Distribusi normal menjadi syarat

penting ketika peneliti akan menggunakan teknik analisis statistik parametrik seperti *t-test* atau ANOVA. Menurut Sugiyono, uji normalitas dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan valid dan tidak menyesatkan. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa nilai-nilai data tersebar secara simetris dan mengikuti pola kurva lonceng (*bell curve*).<sup>77</sup> Rumus dasar uji Kolmogorov–Smirnov adalah:<sup>78</sup>

$$D = \max | F_o(x) - F_t(x) |$$

di mana  $D$  adalah selisih maksimum antara distribusi kumulatif observasi ( $F_o(x)$ ) dan distribusi kumulatif teoritis ( $F_t(x)$ ). Jika nilai  $D$  hitung mendekati nol, maka distribusi observasi semakin dekat dengan distribusi normal. Dalam penelitian yang menggunakan sampel kecil, metode Shapiro–Wilk direkomendasikan karena memiliki sensitivitas yang lebih kuat dalam mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal.<sup>79</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 79–80.

<sup>78</sup> Smirnov, Nikolai V., “Table for Estimating the Goodness of Fit of Empirical Distributions,” *The Annals of Mathematical Statistics* 19, no. 2 (1948): 279–281, <https://projecteuclid.org/euclid.aoms/1177730256>

<sup>79</sup> Ali Ghasemi dan Sara Zahediasl, “Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians,” *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (2012): 486–489.

Ketentuan pengambilan keputusan pada uji normalitas umumnya mengacu pada nilai signifikansi (p-value). Jika nilai  $p > 0,05$ , maka data dikatakan berdistribusi normal, sehingga peneliti dapat melanjutkan analisis dengan uji parametrik. Sebaliknya, jika nilai  $p \leq 0,05$ , berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti perlu menggunakan teknik analisis non-parametrik atau melakukan transformasi data.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen. Menurut Sugiyon, homogenitas diperlukan agar perbandingan antar kelompok dapat dilakukan secara adil tanpa bias akibat perbedaan sebaran data. Ketika varians antar kelompok homogen, maka perbedaan yang muncul dalam hasil belajar atau kemampuan siswa benar-benar dapat dipengaruhi oleh perlakuan, bukan oleh ketidaksetaraan sebaran data.<sup>80</sup>

Dalam penelitian pendidikan, salah satu uji homogenitas yang paling banyak digunakan adalah *Levene's*

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 175.

*Test*, karena dapat digunakan untuk berbagai bentuk distribusi data. Rumus dasar *Levene's Test* adalah:<sup>81</sup>

$$W = \frac{(N - k)}{(k - 1)} \cdot \frac{\sum_{i=1}^k n_i (Z_{i.} - Z_{..})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2}$$

Dengan  $Z$  merupakan nilai absolut deviasi setiap skor terhadap median kelompoknya. Nilai  $W$  kemudian dibandingkan dengan distribusi  $F$  untuk menentukan apakah varians antar kelompok berbeda secara signifikan.<sup>82</sup>

Ketentuan atau dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas sama seperti uji asumsi statistik lainnya, yaitu melihat nilai  $p$ -value. Jika  $p > 0,05$ , maka varians antar kelompok dinyatakan homogen, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik seperti  $t$ -test. Namun, jika  $p \leq 0,05$ , berarti varians antar kelompok tidak homogen, dan peneliti perlu menggunakan alternatif analisis seperti *Welch's t-test* atau uji non-parametrik.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Kruskal, William H., dan W. Allen Wallis, "Use of Ranks in One-Criterion Variance Analysis," *Journal of the American Statistical Association* 47, no. 260 (1952): 583–621, <https://www.jstor.org/stable/2280779>

<sup>82</sup> Amirhossein Ghasemi dan Saleh Zahediasl, "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians," *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (2012): 486–489, <https://brieflands.com/articles/ijem-3505.html>

<sup>83</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 159–161.

b. Uji Efektivitas Model Pembelajaran

1) Uji-*t Paired Sample*

Uji *t paired sample* adalah uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan dua nilai rata-rata pada kelompok yang sama, tetapi diukur pada dua waktu berbeda, seperti sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Menurut Sugiyono, uji *t paired sample* digunakan ketika data berpasangan (*dependent*), sehingga setiap subjek memiliki dua skor yang dibandingkan. Uji ini sangat relevan dalam penelitian pendidikan yang menguji efektivitas model pembelajaran, seperti STAD berbantuan *Index Card*, terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis.<sup>84</sup>

Secara matematis, uji *t paired sample* menghitung selisih antara skor *pretest* dan *posttest* untuk setiap individu, kemudian menguji apakah rata-rata selisih tersebut berbeda secara signifikan dari nol. Rumus uji *t paired sample* adalah:<sup>85</sup>

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D/\sqrt{n}}$$

Dengan keterangan

$\bar{D}$ =rata-rata selisih skor berpasangan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 198.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 121.

$S_D$  = standar deviasi dari selisih skor

$n$  = jumlah pasangan data

Rumus ini menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan rata-rata selisih yang terjadi setelah perlakuan, semakin besar kemungkinan model pembelajaran memberikan efek signifikan.<sup>86</sup>

Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *t paired sample* umumnya menggunakan nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai  $p \leq 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga perlakuan dianggap efektif. Jika  $p > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Creswell dan Creswell menyatakan bahwa uji *t paired sample* cocok digunakan ketika peneliti ingin melihat dampak langsung dari intervensi pembelajaran dalam satu kelompok yang sama. Dalam konteks penelitian Anda, jika skor posttest lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pretest, maka model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Andy Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (London: SAGE Publications, 2013), 346–347.

<sup>87</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 181–182.

## 2) Uji-*t* Independent Sample

Uji *t independent sample* adalah uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang tidak saling berhubungan (*independen*). Dalam penelitian pendidikan, uji ini sering digunakan untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan (misalnya model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* dan kelas kontrol yang diberi pembelajaran konvensional. Menurut Sugiyono, uji *t independent sample* digunakan ketika peneliti ingin mengetahui efektivitas metode tertentu dengan cara membandingkan dua kelompok yang berbeda tanpa adanya hubungan antar subjek.<sup>88</sup>

Secara statistik, uji ini menghitung perbedaan rata-rata antara dua kelompok dengan memperhitungkan variasi atau sebaran data dalam masing-masing kelompok. Rumus umum uji *t independent sample* adalah:<sup>89</sup>

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 201.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 134.

dengan keterangan:

- $\bar{X}_1, \bar{X}_2$  = rata-rata kelompok 1 dan kelompok 2
- $S_1^2, S_2^2$  = varians kedua kelompok
- $n_2$  = jumlah subjek pada masing-masing kelompok

Rumus ini menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta semakin kecil variansnya, maka semakin besar nilai  $t$  yang diperoleh, sehingga kemungkinan perbedaan signifikan meningkat.<sup>90</sup>

Ketentuan pengambilan keputusan pada uji  $t$  *independent sample* didasarkan pada nilai signifikansi ( $p$ -value) yang dihasilkan dari perhitungan uji  $t$ . Jika  $p \leq 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya, perlakuan atau model pembelajaran yang diberikan mempunyai pengaruh yang bermakna. Sebaliknya, jika  $p > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Creswell dan Creswell menegaskan bahwa uji  $t$  *independent sample* sangat penting dalam desain eksperimen dua kelompok karena memungkinkan peneliti membandingkan efektivitas suatu intervensi secara objektif.

---

<sup>90</sup> Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 353.

Oleh karena itu, dalam penelitian, uji ini sangat tepat digunakan untuk menentukan apakah model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.<sup>91</sup>

## 2. Perhitungan *N-Gain Score*

*N-Gain Score (Normalized Gain)* adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan (*gain*) hasil belajar siswa setelah perlakuan, dengan mempertimbangkan skor maksimal yang mungkin dicapai. Metode ini sangat relevan ketika peneliti ingin mengetahui efektivitas suatu model pembelajaran berdasarkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Hake, yang pertama kali memperkenalkan *N-Gain* dalam penelitian pendidikan sains, menjelaskan bahwa *N-Gain* digunakan untuk menilai seberapa besar peningkatan pembelajaran yang dicapai siswa dibandingkan dengan peningkatan maksimum yang dapat dicapai. Dengan demikian, *N-Gain* tidak hanya melihat perbedaan skor, tetapi juga memperhitungkan kapasitas peningkatan yang tersedia bagi setiap siswa.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design*, 184.

<sup>92</sup> Richard R. Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74, <https://doi.org/10.1119/1.18809>

Secara matematis, perhitungan *N-Gain Score* menggunakan rumus:<sup>93</sup>

$$g = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Pretest}}$$

Rumus ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tidak diukur secara absolut, tetapi dinormalisasi berdasarkan potensi peningkatan yang tersisa dari skor awal siswa. Misalnya, jika siswa memiliki nilai pretest tinggi, ruang peningkatannya lebih kecil sehingga *N-Gain* akan menyesuaikan perbedaan tersebut. Meltzer menegaskan bahwa rumus *N-Gain* memberikan gambaran yang lebih adil dan proporsional terhadap peningkatan kemampuan siswa karena memperhitungkan baseline awal peserta didik.<sup>94</sup>

Ketentuan interpretasi *N-Gain* biasanya mengacu pada klasifikasi Hake. Nilai *N-Gain* dibagi menjadi tiga kategori:

- $g \geq 0,70 = \text{tinggi}$
- $0,30 \leq g < 0,70 = \text{sedang}$
- $g < 0,30 = \text{rendah}$

Dengan ketentuan ini, peneliti dapat menentukan tingkat efektivitas perlakuan secara lebih objektif. Jika model pembelajaran

---

<sup>93</sup> Ibid, 64-67

<sup>94</sup> David E. Meltzer, "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores," *American Journal of Physics* 70, no. 12 (2002): 1259–1268, <https://doi.org/10.1119/1.1519497>

menghasilkan *N-Gain* pada kategori *tinggi*, maka perlakuan dapat dinyatakan sangat efektif. Sementara itu, kategori *sedang* menunjukkan efektivitas yang cukup baik tetapi masih dapat ditingkatkan. Dalam penelitian Anda, perhitungan *N-Gain* dapat digunakan untuk menilai sejauh mana model pembelajaran STAD berbantuan *Index Card* memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan sebelum perlakuan.<sup>95</sup>



---

<sup>95</sup> Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods."

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran**

##### **1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen**

Pembelajaran Fikih pada kelas eksperimen dilaksanakan 2 kali pada tanggal 25 dan 26 Desember 2025, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang terintegrasi dengan media *Index Card* pada materi haji. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memasuki kelas, mengucapkan salam, dan memimpin doa bersama sebagai bentuk pembiasaan sikap religius. Selanjutnya, guru memberikan soal pretest kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait pemahaman konsep haji sebelum diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model STAD. Setelah pretest selesai, guru menyampaikan materi haji secara klasikal dengan bantuan media proyektor, sehingga peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai pengertian, syarat, rukun, dan tata pelaksanaan ibadah haji. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan konsep serta langkah-langkah pembelajaran menggunakan model STAD, termasuk tujuan penerapannya dalam pembelajaran materi haji, hingga siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan kelompok.

Setelah peserta didik memahami mekanisme pembelajaran STAD, guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok secara heterogen. Pembagian kelompok dilakukan secara acak menggunakan media spinner, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang adil, menarik, dan mampu meningkatkan antusiasme siswa. Selanjutnya, guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi permasalahan dan aktivitas terkait materi haji untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Pada tahap kerja tim, siswa berdiskusi secara aktif, saling bertukar informasi, dan membantu anggota kelompok dalam memahami materi haji, sesuai dengan prinsip STAD yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab kolektif terhadap hasil belajar kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, klarifikasi konsep, serta memastikan diskusi berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Pada pertemuan berikutnya, sebagai bentuk penguatan pemahaman pada kelas eksperimen, guru mengintegrasikan metode *Index Card* yang berisi pertanyaan dan jawaban seputar materi haji. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengingat kembali, mencocokkan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh melalui diskusi STAD. Integrasi *Index Card* menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, kompetitif secara positif, dan menyenangkan, sehingga siswa semakin aktif dalam memahami konsep dan tahapan

ibadah haji. Pada akhir rangkaian pembelajaran, guru memberikan soal posttest kepada peserta didik untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model STAD yang terintegrasi dengan *Index Card*.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen, suasana pembelajaran Fikih dengan materi haji berlangsung kondusif, aktif, dan partisipatif. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam diskusi kelompok, kegiatan mencocokkan kartu, serta saat menyampaikan pendapat dan hasil diskusi. Penerapan model STAD yang terintegrasi dengan media *Index Card* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kerja sama antarsiswa, serta pemahaman konsep ibadah haji secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pembelajaran Fikih pada kelas kontrol dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada pertemuan pertama, guru memasuki kelas dan langsung membagikan soal pretest kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait materi haji. Setelah pretest selesai, guru menyampaikan materi ibadah haji secara klasikal dengan metode ceramah yang didukung oleh media proyektor atau presentasi *PowerPoint* (PPT). Penyampaian materi dilakukan secara satu arah, di mana guru berperan

sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa berperan sebagai pendengar yang menerima penjelasan materi.

Pola interaksi antara guru dan siswa pada kelas kontrol cenderung bersifat *teacher-centered*. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak diam, mendengarkan, dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi dua arah terjadi secara terbatas, yaitu ketika guru sesekali memberikan pertanyaan klarifikasi atau membuka kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi haji. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau merespons, sementara sebagian besar siswa tetap pasif selama proses pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan tayangan materi melalui proyektor. Siswa tidak dilibatkan dalam diskusi kelompok maupun aktivitas pembelajaran kooperatif, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah. Pada pertemuan kedua, guru tidak memberikan perlakuan tambahan, melainkan langsung memberikan soal *posttest* kepada siswa untuk mengukur hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Berdasarkan observasi, pembelajaran di kelas kontrol berlangsung secara tertib dan kondusif, namun partisipasi aktif serta interaksi antar siswa masih terbatas.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Hasil Uji Validasi Instrumen (*Expert Judgment*)

Instrumen penelitian mengenai Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Index Card* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis telah divalidasi oleh tiga orang ahli (*expert judgment*), yaitu IM, RH, NN. Validasi dilakukan pada tanggal 11 Desember 2025 dengan meminta validator menilai setiap butir instrumen menggunakan kriteria “sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai”, sekaligus memberikan saran perbaikan jika diperlukan.

Berdasarkan hasil penilaian, seluruh 20 butir instrumen dinyatakan layak (sangat sesuai), sehingga instrumen telah memenuhi kriteria kelayakan isi. Untuk memperoleh ukuran validitas isi secara kuantitatif, digunakan Rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum r}{n(c - 1)}$$

dengan  $r = s - s_{\min}$ ,  $n$  = jumlah validator, dan  $c$  = jumlah kategori penilaian. Pada penelitian ini, skor setiap butir  $s = 1$ (Ya), skor minimum  $s_{\min} = 0$ , jumlah validator  $n = 1$ , dan jumlah kategori  $c = 2$ . Dengan demikian, setiap butir memiliki  $r = 1$  dan  $\sum r = 20$ . Sehingga nilai Aiken's V per butir adalah:

$$V = \frac{20}{1(2 - 1)} = 1,0$$

Nilai ini menunjukkan bahwa semua butir instrumen memiliki validitas isi maksimum, dan menurut Aiken, nilai  $V \geq 0,8$  dikategorikan sangat valid.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil validasi expert judgment dan perhitungan Aiken's V, instrumen penelitian layak digunakan tanpa revisi. Beberapa masukan minor dari validator terkait penyusunan kalimat instrumen tidak memengaruhi kelayakan isi secara keseluruhan, sehingga instrumen ini siap digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

## 2. Hasil Pretest Keterampilan Berpikir Kritis materi Haji

Tabel 4. 1 Nilai Hasil Pretest Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai Pretest	Kategori
1	Alviana Ramadhani	65	Sedang
2	Amanda Ayu Aulya	35	Sedang
3	Angel Pramesta	70	Tinggi
4	Belvania Khanza Evellynindya Arviani	85	Tinggi
5	Citta Nabila Aristawati	80	Tinggi
6	Dwi Prehaten	50	Sedang
7	Elsa Kalista Salsabila	60	Sedang
8	Elvira Imraatush Shalihah	75	Tinggi
9	Fionez Apia Tahara	60	Sedang

<sup>96</sup> Aiken, Lewis R., "Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings," *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1985): 131-142, <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>

10	Irma Kurnia Sari	80	Tinggi
11	Melly Zahra Azizah	70	Tinggi
12	Nadia Masaroh	45	Sedang
13	Naya Safitri Agustina Zahra	45	Sedang
14	Nayla Putri Safrani	55	Sedang
15	Putri Rahmawati	70	Tinggi
16	Salwa Aulia	55	Sedang
17	Syifau Muntamimah	70	tinggi
18	Yumna Aurora	50	Sedang

a. Kelas eksperimen

Hasil pretest pada kelas eksperimen yang terdiri dari 18 siswa menunjukkan kemampuan awal yang cukup beragam. Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 35 sebagai nilai terendah dan 85 sebagai nilai tertinggi. Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah sebesar 62,22, yang menunjukkan bahwa secara umum pemahaman awal siswa berada pada kategori sedang. Meskipun beberapa siswa telah mencapai nilai tinggi, masih terdapat sebagian siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, sehingga diperlukan penerapan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

b. Kelas Kontrol

Tabel 4. 2 Nilai Hasil Pretest Kelas Kontrol

No.	Nama	Nilai Pretest	Kategori
1	Aldi Kusumo Assalafy	55	Sedang
2	Andika Wahyudi	45	Sedang
3	Arindra Vito Kurniawan	60	Sedang
4	Aryo Rinaldo	20	Rendah
5	Bayu Revaldo	55	Sedang
6	Dykron Abdullah	45	Sedang
7	Firan Indra Pratama	65	Sedang
8	Muhamad Tedi Muhalim	40	Sedang
9	Mukhammad Aslul Anjaz	45	Sedang
10	Rian Maulana Nur Ardiansyah	60	Sedang
11	Riski Firman Syah	65	Sedang
12	Rizal Fahri Naufal	50	Sedang
13	Syahril Muzamil	55	Sedang

Hasil pretest pada kelas kontrol yang berjumlah 13 peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Nilai yang diperoleh siswa bervariasi, dengan skor terendah sebesar 20 dan skor tertinggi sebesar 65. Adapun rata-rata nilai pretest kelas kontrol adalah sebesar 50,77. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari masih belum optimal dan memerlukan pembelajaran lanjutan untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Diagram perbandingan nilai awal

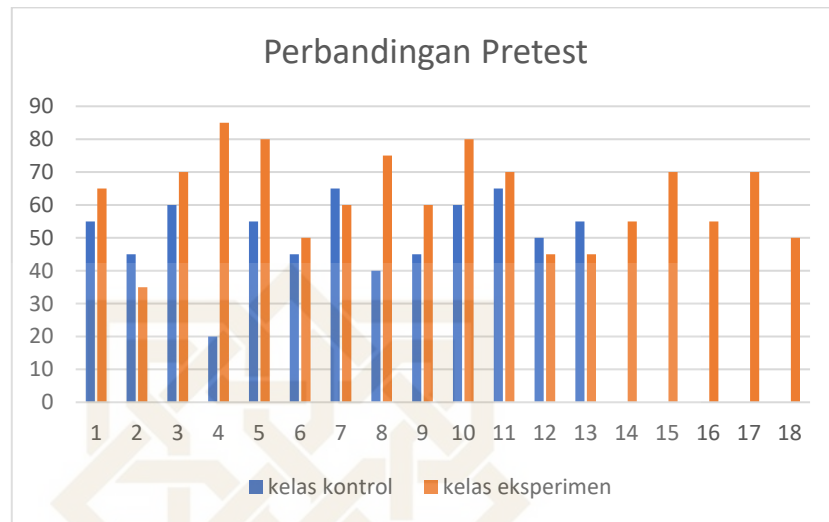


Diagram 4.1 Diagram Perbandingan Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pretest yang telah diperoleh, nilai awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Kelas kontrol yang berjumlah 13 siswa memiliki rentang nilai antara 20 hingga 65 dengan rata-rata sebesar 50,77, yang menandakan bahwa kemampuan awal siswa cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa di kelas kontrol memperoleh nilai di bawah KKM, sehingga pemahaman awal terhadap materi masih relatif terbatas.

Sementara itu, kelas eksperimen yang terdiri dari 18 siswa menunjukkan hasil pretest yang lebih baik, dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 85 serta rata-rata sebesar 62,22. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen berada pada kategori sedang dan relatif lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang lebih baik daripada kelas kontrol, meskipun kedua kelas sama-sama masih memerlukan pembelajaran lanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Hasil Posttest Keterampilan Berpikir Kritis materi haji

### a. Kelas eksperimen

Tabel 4. 3 Nilai Hasil Posttest Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai Posttest	Kategori
1	Alviana Ramadhani	90	Tinggi
2	Amanda Ayu Aulya	75	Tinggi
3	Angel Pramesta	85	Tinggi
4	Belvania Khanza Evellynindya Arviani	95	Tinggi
5	Citta Nabila Aristawati	85	Tinggi
6	Dwi Prehaten	80	Tinggi
7	Elsa Kalista Salsabila	75	Tinggi
8	Elvira Imraatush Shalihah	95	Tinggi
9	Fionez Apia Tahara	85	Tinggi
10	Irma Kurnia Sari	80	Tinggi
11	Melly Zahra Azizah	80	Tinggi
12	Nadia Masaroh	75	Tinggi
13	Naya Safitri Agustina Zahra	80	Tinggi
14	Nayla Putri Safrani	70	Tinggi
15	Putri Rahmawati	95	Tinggi
16	Salwa Aulia	80	Tinggi
17	Syifau Muntamimah	75	Tinggi
18	Yumna Aurora	70	Tinggi

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang berjumlah 18 siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat baik setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 70 hingga 95, dengan rata-rata sebesar 81,67. Sebagian besar siswa telah mencapai dan melampaui KKM, serta menunjukkan penguasaan materi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal (*pretest*).

b. Kelas control

Tabel 4. 4 Nilai Hasil Posttest Kelas Kontrol

No.	Nama	Nilai Posttest	Kstegori
1	Aldi Kusumo Assalafy	70	Tinggi
2	Andika Wahyudi	90	Tinggi
3	Arindra Vito Kurniawan	90	Tinggi
4	Aryo Rinaldo	35	Sedang
5	Bayu Revaldo	90	Tinggi
6	Dykron Abdullah	25	Rendah
7	Firan Indra Pratama	80	Tinggi
8	Muhamad Tedi Muhalim	70	Tinggi
9	Mukhammad Aslul Anjaz	95	Tinggi
10	Rian Maulana Nur Ardiansyah	80	Tinggi
11	Riski Firman Syah	90	Tinggi
12	Rizal Fahri Naufal	65	Sedang
13	Syahril Muzamil	80	Tinggi

Hasil posttest pada kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Nilai yang diperoleh siswa berada pada rentang 25 hingga 95, dengan rata-rata sebesar 73,85. Sebagian siswa telah mencapai nilai yang baik dan melampaui KKM, namun masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dibandingkan hasil pretest, peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol belum merata dan masih memerlukan upaya pembelajaran yang lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman seluruh siswa.

c. Diagram perbandingan nilai akhir

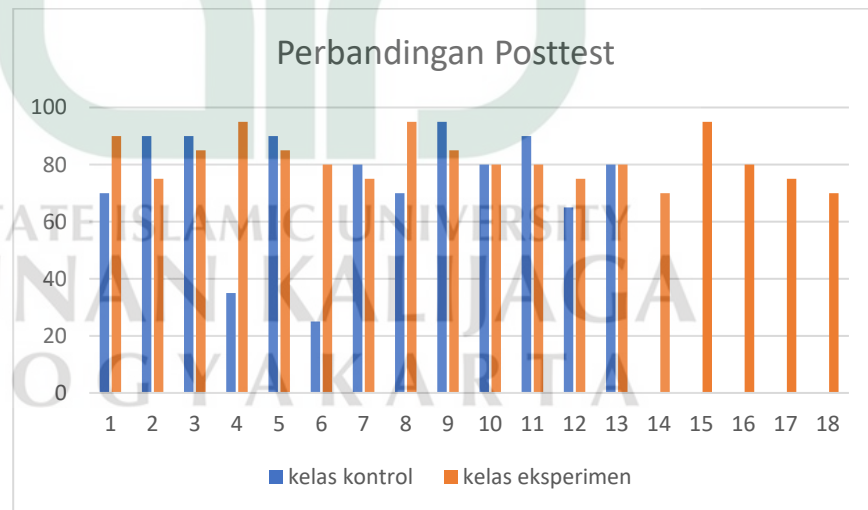


Diagram 4.2 Diagram Perbandingan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil posttest, terlihat perbedaan capaian hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dengan rentang nilai antara 70 hingga 95 dan rata-rata sebesar 81,67. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen mencapai nilai tinggi dan melampaui KKM, serta menunjukkan penguasaan materi yang relatif merata di antara siswa.

Sementara itu, kelas kontrol memiliki rentang nilai yang lebih lebar, yaitu antara 25 hingga 95, dengan rata-rata sebesar 73,85. Meskipun beberapa siswa di kelas kontrol mampu memperoleh nilai tinggi, masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai rendah, sehingga peningkatan hasil belajar belum merata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dan lebih konsisten dibandingkan dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

### 3. Perbandingan Peningkatan (*Gain Score*)

Pengambilan keputusan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kriteria *N Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$\geq 0,70$	Tinggi
0,30 – 0,69	Sedang
$< 0,30$	Rendah

Tabel 4. 6 Hasil *N Gain*

Kelas	Pretets	Postest	Post-Pre	Ideal-Pre	<i>N Gain</i>	Presentase	Kategori
1	55	70	15,00	45,00	,33	33,33	Sedang
1	45	90	45,00	55,00	,82	81,82	Tinggi
1	60	90	30,00	40,00	,75	75,00	Tinggi
1	20	35	15,00	80,00	,19	18,75	Rendah
1	55	90	35,00	45,00	,78	77,78	Tinggi
1	45	25	-20,00	55,00	-,36	-36,36	Rendah
1	65	80	15,00	35,00	,43	42,86	Sedang
1	40	70	30,00	60,00	,50	50,00	Sedang
1	45	95	50,00	55,00	,91	90,91	Tinggi
1	60	80	20,00	40,00	,50	50,00	Sedang
1	65	90	25,00	35,00	,71	71,43	Tinggi
1	50	65	15,00	50,00	,30	30,00	Sedang
1	55	80	25,00	45,00	,56	55,56	Sedang
2	65	90	25,00	35,00	,71	71,43	Tinggi
2	35	75	40,00	65,00	,62	61,54	Sedang
2	70	85	15,00	30,00	,50	50,00	Sedang
2	85	95	10,00	15,00	,67	66,67	Sedang
2	80	85	5,00	20,00	,25	25,00	Rendah
2	50	80	30,00	50,00	,60	60,00	Sedang
2	60	75	15,00	40,00	,38	37,50	Sedang
2	75	95	20,00	25,00	,80	80,00	Tinggi
2	60	85	25,00	40,00	,63	62,50	Sedang
2	80	80	,00	20,00	,00	,00	Rendah
2	70	80	10,00	30,00	,33	33,33	Sedang
2	45	75	30,00	55,00	,55	54,55	Sedang
2	45	80	35,00	55,00	,64	63,64	Sedang
2	55	70	15,00	45,00	,33	33,33	Sedang
2	70	95	25,00	30,00	,83	83,33	Tinggi

2	55	80	25,00	45,00	,56	55,56	Sedang
2	70	75	5,00	30,00	,17	16,67	Rendah
2	50	70	20,00	50,00	,40	40,00	Sedang

Analisis *N-Gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih setelah diterapkan pembelajaran, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Perhitungan *N-Gain* dilakukan dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing siswa, kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat peningkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

#### 4. Hasil *N-Gain* Kelas Kontrol

Kelas kontrol terdiri dari 13 siswa yang mengikuti pembelajaran Fikih dengan metode konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*, diperoleh gambaran peningkatan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Kategori Tinggi: Terdapat 5 siswa (38,46%) yang memperoleh *N-Gain* kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang cukup signifikan meskipun tanpa perlakuan model pembelajaran khusus.
- b) Kategori Sedang: Sebanyak 6 siswa (46,15%) berada pada kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami

perkembangan kemampuan berpikir kritis, namun belum optimal dan masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif.

- c) Kategori Rendah: Sebanyak 2 siswa (15,38%) berada pada kategori rendah, bahkan salah satunya menunjukkan nilai *N-Gain* negatif. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa tersebut tidak mengalami peningkatan yang berarti, bahkan mengalami penurunan dibandingkan dengan kemampuan awal.

Secara keseluruhan, hasil *N-Gain* kelas kontrol menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa masih belum merata. Meskipun terdapat siswa dengan peningkatan tinggi, proporsi siswa dengan peningkatan sedang dan rendah masih cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis seluruh siswa secara optimal.

##### 5. Hasil *N-Gain* Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen terdiri dari 18 siswa yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card*. Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*, diperoleh distribusi peningkatan sebagai berikut:

- a) Kategori Tinggi: Sebanyak 3 siswa (16,67%) memperoleh *N-Gain* kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa

mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang sangat signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model STAD berbantuan *Index Card*.

- b) Kategori Sedang: Mayoritas siswa, yaitu 12 siswa (66,67%), berada pada kategori sedang. Dominasi kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang stabil dan konsisten setelah diterapkan model pembelajaran.
- c) Kategori Rendah: Terdapat 3 siswa (16,67%) yang berada pada kategori rendah. Meskipun demikian, jumlah siswa dengan kategori rendah pada kelas eksperimen masih dapat dikatakan relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan jumlah siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih merata. Aktivitas kerja kelompok, diskusi tim, serta permainan *Index Card* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan fikih, bertukar pendapat, dan mengemukakan alasan secara logis.

#### 6. Perbandingan *N-Gain* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Jika dibandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kelas kontrol memiliki 38,46% siswa berkategori tinggi, namun juga masih terdapat 15,38% siswa berkategori rendah, bahkan dengan *N-Gain* negatif.
- b. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih merata, dengan 66,67% siswa berada pada kategori sedang dan hanya 16,67% pada kategori rendah.
- c. Secara kualitas, peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih stabil dan konsisten, sedangkan pada kelas kontrol peningkatan cenderung tidak merata dan bergantung pada kemampuan individu siswa.

Dengan demikian, berdasarkan analisis *N-Gain* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berbantuan *Index Card* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada

mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta Tahun Ajaran 2025, baik dari segi tingkat peningkatan maupun pemerataan hasil belajar siswa.

### **C. Uji Prasyarat Analisis**

#### **1. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan sebagai salah satu uji prasyarat analisis statistik untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal

atau tidak. Normalitas data perlu diuji karena akan menentukan jenis uji statistik lanjutan yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro–Wilk*, karena jumlah sampel pada masing-masing kelas kurang dari 50. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, dan dinyatakan tidak normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil 1	,174	13	,200 <sup>*</sup>	,892	13	,103
2	,227	13	,065	,811	13	,009
3	,156	18	,200 <sup>*</sup>	,968	18	,759
4	,193	18	,074	,913	18	,098

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* sebagaimana ditunjukkan pada tabel uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi data hasil posttest pada kelas kontrol yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada kedua kelas tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji statistik parametrik tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu *Mann–Whitney U Test*, yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's Test*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3,415	3	58	,023
	Based on Median	2,100	3	58	,110
	Based on Median and with adjusted df	2,100	3	30,282	,121
	Based on trimmed mean	3,056	3	58	,035

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test (Based on Mean)*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,023. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen atau bersifat heterogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan uji statistik parametrik, sehingga digunakan uji statistik nonparametrik, yaitu *Mann-Whitney U Test*, untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### 3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney U Test*, yaitu uji nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen.

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis

#### Mann-Whitney Test

##### Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	1	13	8,92	116,00
	2	13	18,08	235,00
	Total	26		

##### Test Statistics<sup>a</sup>

	Hasil
Mann-Whitney U	25,000
Wilcoxon W	116,000
Z	-3,066
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,002 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Mann–Whitney U Test* karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Berdasarkan hasil uji *Mann–Whitney U Test*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan *Index Card* dan siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

#### **D. Efektivitas Model Pembelajaran**

##### 1. Analisis Efektivitas STAD Berbantuan *Index Card* Ditinjau dari Peningkatan Skor Berpikir Kritis

Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* dalam penelitian ini dianalisis dengan membandingkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis dilakukan berdasarkan hasil *pretest*, *posttest*, perhitungan *N-Gain*, serta pengujian statistik menggunakan *Mann–Whitney U Test*.

Berdasarkan hasil *pretest*, diketahui bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Rata-rata nilai *pretest* kelas

eksperimen sebesar 62,22, sedangkan kelas kontrol sebesar 50,77. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelas sama-sama memerlukan perlakuan pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Setelah diberikan perlakuan pembelajaran, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kedua kelas. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dan lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 81,67, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 73,85. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model STAD berbantuan *Index Card* memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berikut dijelaskan lebih rinci peningkatan berpikir kritis sesuai indikator per item soal untuk hasil pretest dan posttest kelas eksperimen:

Tabel 4. 10 Indikator Soal Per-item

No Butir	Indikator	Sub Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	Menganalisis	Menganalisis pengertian haji berdasarkan dalil Al-Qur'an	65%	90%	25%
2	Menganalisis	Menganalisis perbedaan konsep haji	35%	75%	40%

		dan umrah berdasarkan dalil			
3	Menganalisis	Menganalisis urgensi kewajiban haji sebagai rukun Islam	70%	85%	15%
4	Mengevaluasi	Mengevaluasi pemenuhan syarat wajib haji berdasarkan kondisi personal	85%	95%	10%
5	Mengevaluasi	Mengevaluasi pendapat tentang kewajiban haji berdasarkan syarat balig	80%	85%	5%
6	Menyimpulkan	Menyimpulkan klasifikasi rukun, wajib, dan sunnah haji	50%	80%	30%
7	Menyimpulkan	Menyimpulkan konsekuensi hukum meninggalkan wajib haji	60%	75%	15%
8	Menyimpulkan	Menyimpulkan status hukum amalan haji berdasarkan akibat yang ditimbulkan	75%	95%	20%
9	Mengevaluasi	Mengevaluasi pelanggaran larangan ihram dan	60%	85%	25%

		konsekuensi hukumnya			
10	Mengevaluasi	Mengevaluasi penggunaan wewangian saat ihram berdasarkan ketentuan syariat	80%	80%	0%
11	Menganalisis	Menganalisis urutan tahapan pelaksanaan ibadah haji	70%	80%	10%
12	Menganalisis	Menganalisis dampak meninggalkan rukun haji terhadap keabsahan ibadah	45%	75%	30%
13	Merefleksikan	Merefleksikan makna spiritual wuquf dalam membentuk ketaatan kepada Allah	45%	80%	35%
14	Merefleksikan	Merefleksikan pentingnya kekhusyukan dan pengendalian diri dalam ibadah haji	55%	70%	15%
15	Merefleksikan	Merefleksikan makna simbolis melontar jumrah dalam kehidupan sehari-hari	70%	95%	25%

16	Mengevaluasi	Mengevaluasi ketepatan praktik thawaf berdasarkan ketentuan syariat	55%	80%	25%
17	Mengevaluasi	Mengevaluasi sikap dan etika pelaksanaan manasik haji	70%	75%	5%
18	Menyimpulkan	Menyimpulkan pentingnya keterpaduan teori dan praktik ibadah haji	50%	70%	20%
19	Menyimpulkan	Menyimpulkan urgensi integrasi pembelajaran teori dan praktik manasik	65%	90%	25%
20	Menyimpulkan	Menyimpulkan nilai karakter ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari	35%	75%	40%

## 2. Analisis Efektivitas Berdasarkan *N-Gain* Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam, dilakukan analisis *N-Gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen cenderung lebih stabil dan merata dibandingkan kelas kontrol.

Pada kelas kontrol, meskipun terdapat 38,46% siswa yang mencapai kategori *N-Gain* tinggi, masih terdapat 15,38% siswa yang berada pada kategori rendah, bahkan terdapat siswa dengan nilai *N-Gain* negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dan konsisten, serta masih sangat bergantung pada kemampuan individu siswa.

Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang menerapkan model STAD berbantuan *Index Card*, mayoritas siswa (66,67%) berada pada kategori *N-Gain* sedang dan 16,67% pada kategori tinggi. Proporsi siswa dengan kategori rendah relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih merata.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran STAD yang menekankan kerja sama tim, diskusi kelompok, dan tanggung jawab bersama terhadap pemahaman materi. Integrasi *Index Card* juga memberikan penguatan melalui aktivitas mencocokkan kartu yang menuntut siswa untuk mengingat, menganalisis, dan mengevaluasi konsep fikih secara aktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi.

### 3. Analisis Efektivitas Ditinjau dari Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih konsisten dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada kelas kontrol, peningkatan keterampilan berpikir kritis masih bersifat fluktuatif dan tidak merata, dengan adanya siswa yang mengalami peningkatan rendah bahkan penurunan hasil belajar.

Sementara itu, pada kelas eksperimen, aktivitas diskusi kelompok dalam STAD mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat, mengemukakan alasan, serta mengkaji permasalahan fikih secara lebih mendalam. Permainan *Index Card* turut memperkuat proses berpikir kritis melalui kegiatan mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang menuntut ketepatan, logika, dan pemahaman konsep. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

### 4. Penegasan Efektivitas Model Pembelajaran

Hasil uji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, perhitungan *N-Gain*, serta uji hipotesis, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta Tahun Ajaran 2025. Model ini tidak hanya meningkatkan skor berpikir kritis siswa, tetapi juga mampu menciptakan pemerataan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Index Card* pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien**

Berdasarkan hasil observasi dan deskripsi pelaksanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan sintaks STAD, yang meliputi penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kerja tim, serta evaluasi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran STAD terletak pada adanya *positive interdependence* dan *individual accountability*, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar timnya. Dalam penelitian ini, pembentukan kelompok heterogen memungkinkan siswa dengan kemampuan tinggi membantu siswa dengan kemampuan sedang dan rendah, sehingga tercipta interaksi belajar yang seimbang.<sup>97</sup>

Integrasi media *Index Card* berperan sebagai penguat aktivitas berpikir siswa. Kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban menuntut siswa untuk mengidentifikasi konsep, menganalisis permasalahan fikih, serta mengevaluasi ketepatan jawaban, bukan sekadar menghafal materi. Hal ini sejalan dengan teori *active learning* yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, bahwa pembelajaran aktif mendorong siswa terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, penerapan model STAD berbantuan *Index Card* berlangsung dengan baik, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, penerapan yang baik ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas

---

<sup>97</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1995), 71–73.

pembelajaran.<sup>98</sup> Dengan demikian, penerapan model STAD berbantuan *Index Card* tidak hanya memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif secara teknis, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran Fikih yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Index Card* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen tidak hanya terlihat dari kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga dari peningkatan pada setiap indikator berpikir kritis, yaitu menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan merefleksikan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan konsep fikih dengan dalil, konteks hukum, dan makna aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>98</sup> Danang Wahyu Lestari, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kartu Terpadu Terhadap Hasil Belajar IPA* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2024), 15.

Hasil ini sejalan dengan teori berpikir kritis Facione, yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi. Aktivitas diskusi kelompok dalam STAD dan permainan *Index Card* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keempat aspek tersebut secara terpadu.

Analisis N-Gain memperkuat temuan ini, di mana kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Meskipun kelas kontrol memiliki sebagian siswa dengan *N-Gain* tinggi, peningkatannya cenderung tidak konsisten dan bergantung pada kemampuan individu. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, mayoritas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan pemerataan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang mampu memfasilitasi pengembangan berpikir kritis secara menyeluruh, karena siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Sementara itu, model STAD berbantuan *Index Card* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir melalui interaksi sosial dan aktivitas pemecahan masalah.

### 3. Penegasan Efektivitas Model Pembelajaran

Secara statistik, hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Temuan ini menguatkan pendapat Nasir yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Indriyanti yang menyatakan bahwa media *Index Card* efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses menganalisis dan mengevaluasi materi pembelajaran.<sup>99</sup>

Dengan demikian, berdasarkan analisis deskriptif, perhitungan *N-Gain*, serta pengujian hipotesis, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari segi peningkatan skor maupun pemerataan hasil belajar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>99</sup> Sa'roni, "Efektifitas Pembinaan Supervisi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Pembelajaran Melalui Media TIK di SMP Negeri 2 Lebakwangi Kabupaten Kuningan," *Jurnal UNISAedu* 5, no. 4 (2021): 303, diakses 27 Januari 2026, [https://books.google.co.id/books?id=\[ID\\_Google\\_Books\]](https://books.google.co.id/books?id=[ID_Google_Books]).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* pada mata pelajaran Fikih materi haji di kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta Tahun Ajaran 2025, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card Match* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta berlangsung dengan baik, sistematis, dan sesuai dengan sintaks pembelajaran STAD. Proses pembelajaran dimulai dari pemberian *pretest*, penyampaian materi, pembentukan kelompok heterogen, kerja tim melalui diskusi kelompok, hingga penguatan materi menggunakan media *Index Card*. Penerapan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sehingga siswa terlibat secara langsung dalam diskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memahami materi Fikih. Dengan demikian, model STAD berbantuan *Index Card* efektif mendukung terciptanya pembelajaran Fikih yang aktif dan bermakna.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* terbukti efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran

Fikih kelas VIII MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 62,22 menjadi 81,67, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 50,77 menjadi 73,85. Hasil analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, model STAD berbantuan *Index Card* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Index Card* serta dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang ada, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Mata Pelajaran Fikih

Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Index Card* sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini dapat dikembangkan

dan disesuaikan dengan karakteristik materi Fikih lainnya, tidak hanya pada materi haji, agar pembelajaran menjadi lebih variatif, aktif, dan bermakna.

## 2. Bagi Madrasah

Pihak madrasah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan pengembangan model pembelajaran aktif dan kooperatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, ruang lingkup materi, dan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a) Melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pada lebih dari satu madrasah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
- b) Mengembangkan penelitian pada materi Fikih lainnya atau mata pelajaran berbeda yang juga menuntut kemampuan berpikir kritis siswa.
- c) Menggunakan instrumen penelitian yang lebih beragam, seperti observasi, wawancara, atau penilaian kinerja, agar pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dapat tergambarkan secara lebih komprehensif.

d) Mengembangkan atau memadukan model STAD dengan media pembelajaran lain, baik berbasis digital maupun non-digital, untuk meningkatkan variasi dan efektivitas pembelajaran.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaini. *Model Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=txsKEAAAQBAJ>.
- Aiken, Lewis R. "Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings." *Educational and Psychological Measurement* 45, no. 1 (1985): 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Aisah, Taulinsia. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Pembelajaran Qiro'ah di MTsN 4 Sidoarjo." *Al-Katib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–12.
- Ardi, Rosi Satria. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3361–3369.
- Arends, R. I. *Learning to Teach*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen, dan Asghar Razavieh. *Introduction to Research in Education*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Asy'ari, Muhammad. *Pendidikan Fiqih dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Beyer, Barry K. *Critical Thinking*. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995.
- Brookfield, Stephen D. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Cronbach, Lee J. "Coefficient Alpha and the Internal Structure of Tests." *Psychometrika* 16, no. 3 (1951): 297–334.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/BF02310555>.
- Da nang Wahyu Lestari. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kartu Terpadu Terhadap Hasil Belajar IPA*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2024.
- Dewey, John. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston, MA: D.C. Heath, 1933.
- Eggen, P., dan D. Kauchak. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. 10th ed. Boston, MA: Pearson, 2016.
- Ennis, Robert H. "A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills." *Educational Leadership* 43, no. 2 (1985): 44–45.
- Ennis, Robert H. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Urbana, IL: University of Illinois, 2011.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment, 2015.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Measured Reasons LLC, 2015.
- Fadhilah, R. *Implementasi Model Pembelajaran Index Card Match terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Faqih, Muhammad Khoirul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 1 (2025): 55–63.
- Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London: SAGE Publications, 2013.

- Fisher, Alec. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Fitriani, Annisa. "Penerapan Model STAD Berbantuan Media Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 112–120.
- Fraenkel, Jack R., dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, NY: McGraw-Hill, 2012.
- Gerlach, Vernon S., dan Donald P. Ely. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1980.
- Ghasemi, Ali, dan Sara Zahediasl. "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians." *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (2012): 486–489.
- Ghasemi, Amirhossein, dan Saleh Zahediasl. "Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians." *International Journal of Endocrinology and Metabolism* 10, no. 2 (2012): 486–489. <https://brieflands.com/articles/ijem-3505.html>
- Gillies, Robyn M. "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education* 41, no. 3 (2016): 39–54.
- Hake, Richard R. "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses." *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Halpern, Diane F. *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. New York, NY: Psychology Press, 2014.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russell, dan Sharon E. Smaldino. *Instructional Media and Technologies for Learning*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall, 2002.
- Heriyanto. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar*

- Fikih Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Blimbing*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Hidayat, Rahmat. *Transformasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah: Dari Hafalan Menuju Pemaknaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Huda, M. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book Company, 2019.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon, 1999.
- Joyce, B., M. Weil, dan E. Calhoun. *Models of Teaching*. 9th ed. Boston, MA: Pearson, 2016.
- Kagan, Spencer. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Cooperative Learning, 1994.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Lipman, Matthew. *Thinking in Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maulana, Meviani Nurul Aisyah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024): 112–120.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Nabila Zaein Dwi Kensiwi, Satrio Hadi Wijoyo, dan Uun Hariyanti. "Perbandingan Pembentukan Kelompok Heterogen dengan Kelompok

- Homogen dalam Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa di SMAN 3 Malang." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 9, no. 4 (2025): 3. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/14689/6547/105219>.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: Upaya Membangun Paradigma Pendidikan yang Humanis dan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Neuman, William L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston, MA: Pearson, 2014.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Ningrum, Rizky Wahyu. *Komparasi Hasil Belajar Fikih dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Strategi Index Card Match pada Siswa Kelas VIII*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Nurhayati. *Pemahaman Siswa tentang Nilai Ibadah Haji di MTs Al-Hidayah Sleman*. Sleman: MTs Al-Hidayah Sleman Press, 2022.
- Parmono. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al Ikhlas Bontang." *Nabawi: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2024): 27–35.
- Paul, Richard, dan Linda Elder. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2014.
- Paul, Richard, dan Linda Elder. *The Mini Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking, 2014.
- Pearson, Karl. "Mathematical Contributions to the Theory of Evolution. III. Regression, Heredity, and Panmixia." *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series A* 187 (1896): 253–318. <https://royalsocietypublishing.org/doi/10.1098/rsta.1896.0007>
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York, NY: International Universities Press, 1952.

- Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1972.
- Rahman, Ahmad. *Makna Filosofis Ibadah Haji dalam Pembentukan Karakter Spiritual*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Reigeluth, C. M. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. New York: Routledge, 2016.
- Sa'roni. "Efektifitas Pembinaan Supervisi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Pembelajaran Melalui Media TIK di SMP Negeri 2 Lebakwangi Kabupaten Kuningan." *Jurnal UNISAedu* 5, no. 4 (2021): 303. <https://books.google.co.id/books>.
- Sadiman, Arief S., Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Scuderia, Alessandra Maria. "Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar dalam Menghadapi Era Digital Indonesia." *GoodStats*. Diakses 27 Desember 2025. <https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia>
- Setiawan. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah." *Mitra PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 1 (2024): 45–56.
- Shoimin, Ahmad. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Silberman, Melvin. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. 3rd ed. Boston: Pearson Education, 2016.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. Boston: Allyn & Bacon, 1995.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. Boston: Pearson, 2019.

- Smirnov, Nikolai V. "Table for Estimating the Goodness of Fit of Empirical Distributions." *The Annals of Mathematical Statistics* 19, no. 2 (1948): 279–281. <https://projecteuclid.org/euclid.aoms/1177730256>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report: Faith, Learning, and Critical Thinking*. Paris: UNESCO Publishing, 2023.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wibowo, Adiguna Satrya. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TAV A SMK Negeri 2 Klaten*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Zuhdi, Muhammad. *Pendidikan Islam Humanis: Pendekatan Nilai dan Spiritualitas dalam Pembelajaran Fiqih*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA